

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Yayasan Panti Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin**

##### **1. Sejarah dan Kegiatan Operasional Organisasi**

Yayasan panti asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin berdiri pada 16 Mei tahun 1989. Yang mana berdirinya panti asuhan Al-Ikhlas ini merupakan bentuk dari kepedulian Ibu Hj. Masrihat Thamrin, Hj. Badi'ah, Ma'ruf, Hj. Noorjannah Siddiq, dan Hj. Norsehan. Sebagai bentuk dari yayasan sosial maka lembaga ini memiliki kegiatan yaitu menampung, merawat, membina, dan mendidik anak-anak piatu, anak yatim, anak yatim piatu dan dhuafa yang terlantar atau putus sekolah.

Yayasan lembaga Sosial Panti asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin berlokasi di Jalan Ahmad Yani Km 5.5 Gang Karunia RT. 22 RW.09 No.29, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.

Dalam perjalanan mendirikan lembaga sosial ini tidaklah mudah, ada banyak kendala yang harus dihadapi dari saat itu mulai dari keluarga sampai ke permasalahan dana, akan tetapi semua itu tidaklah menjadi penghalang dan semua itu dapat diatasi berkat kegigihan para pendiri untuk dapat bisa membantu sesamanya untuk mendapatkan pertolongan. Beliau adalah pendiri sekaligus juga ketua yayasan lembaga sosial ini yang berbadan hukum dengan **Akte Notaris : Robensyah, SH No. 15 Tgl. 7-6-1989.**

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan AL-Ikhlas ini rata rata merupakan berasal dari keluarga yang ekonomi menengah kebawah yang dalam artian kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan dan kurang mampu untuk memberikan biaya pendidikan kepada anak-anak mereka dan dalam diri mereka ada kemauan untuk sekolah tapi terhalang masalah ekonomi maka dari itu mereka dimasukkan ke panti asuhan agar mendapatkan pendidikan yang layak dengan sebagaimana mestinya dan juga mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh para pengurus panti asuhan.

## **2. Visi dan Misi Panti Asuhan Al-Ikhlas**

Adapun visi misi dari lembaga sosial panti asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin ini adalah sebagai berikut :

### Visi

Mewujudkan generasi yang berkualitas, produktif, dan inovatif menuju kesejahteraan sosial anak.

### Misi

- a. Menanamkan nilai-nilai karakter kepribadian pada anak.
- b. Memberikan dasar-dasar akidah yang kokoh.
- c. Membimbing anak agar berbudi pekerti yang luhur.
- d. Memberikan dasar-dasar keterampilan wirausaha.
- e. Mendorong kemampuan dan kemandirian anak dalam pengembangan potensi diri.

### 3. Tujuan Panti Asuhan Al-Ikhlas

Tujuan dari adanya panti asuhan adalah :

- a. Membantu peran pemerintah dalam upaya menangani, mengayomi, dan menyantuni anak yang terlantar, yaitu anak yatim, yatim piatu serta lansia yang terlantar dalam mensejahterakan hidupnya.
- b. Meringankan beban orang tua dalam mendidik anak-anaknya.
- c. Membantu pemerintah menyelesaikan masalah sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Kegiatan LKSA sampai saat ini didanai oleh donatur tetap, zakat, infak, shodaqoh, yayasan dharmanis, BUMD serta bantuan dari pemerintah Banjarmasin maupun kementerian sosial RI. Dana yang didapat dari beberapa donatur diatas digunakan sebaik mungkin dan sesuai dengan aturan yang berlaku serta melaporkan pertanggungjawaban kepada pemberi dana.

### 4. Pengelola Panti Asuhan AL-Ikhlas

TABEL 4. 1KEPENGURUSAN

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Hj. Badi'ah	S1	Pembina
2.	Muliadi	S1	Ketua LSM
3.	Suryadi	S1	Sekretaris
4.	Paten Hamamah	S1	Wakil Sekretaris
5.	Dini Rusqiati, SE, MM	S2	Bendahara
6.	Farid	S1	Penasehat
7.	Marlina	SD	Koord. Pelayanan
8.	Siti Asmi	SLTP	Pramuwisma
9.	Nur Ainun	SLTA	Pramuwisma

## 5. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada dipanti asuhan Al-Ikhlas ini meliputi

- a. Ruangan Sekretariat
- b. Ruangan asrama Laki-Laki
- c. Ruang Konsultasi
- d. Ruang Aula
- e. Ruangan Dapur dan Ruang makan
- f. Gudang
- g. Sarana Olahraga
- h. Sepeda Sejumlah Sepuluh Buah
- i. Mushalla

## 6. Jumlah Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas

Adapun keadaan anak asuh di panti asuhan AL-Ikhlas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 4. 2 JUMLAH ANAK ASUH BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis kelamin		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	14 orang
14	-	

TABEL 4. 3 JUMLAH ANAK ASUH BERDASARKAN PENDIDIKAN

Tingkat Pendidikan					Jumlah
TK	SD/MI	SMP/MTS	SLTA	PT	
-	4	5	3	2	14

## **7. Pelayanan Yang Diberikan Panti Asuhan Al-Ikhlas**

Pelayanan yang diberikan terhadap penerima bantuan dari panti asuhan

AL-Ikhlas yaitu berupa :

- a. Memberikan pendidikan baik jenjang TK, SD/MI, SMP/MTSn, Aliyah/SLTA dan S1/PT (untuk yang berprestasi)
- b. Anak asuh di asramakan
- c. Membantu anak putus sekolah dari keluarga yang tidak mampu
- d. Melakukan rihlah rekreasi waktu libur sekolah
- e. Memberikan bantuan kepada lansia yang terlantar berupa bingkisan sembako
- f. Memberikan bingkisan pada golongan dhuafa (kurang mampu) menjelang hari raya Idul Fitri

## **8. Peraturan dan Sanksi Panti Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin**

Peraturan yang ada di panti asuhan ini harus ditaati oleh seluruh anak di dalam asrama panti AL-Ikhlas :

- a. Wajib sholat lima waktu (kecuali pada jam sekolah)
- b. Dilarang bercanda saat sholat berjamaah dan mengaji
- c. Dilarang buang sampah sembarang
- d. Dilarang keluar dari panti tanpa seizin dari pengasuh dan pengurus panti
- e. Wajib mengerjakan piket kebersihan (piket sudah ditentukan)

- f. Patuh dan hormat kepada pengasuh dan pengasuh lainnya (termasuk juru masak)
- g. Sepatu letakkan pada tempatnya
- h. Wajib pada jam 08.00-09.00 berada di ruang belajar untuk belajar bersama
- i. Dilarang makan di dalam kamar
- j. Wajib membersihkan kamar, tempat tidur, dan lemari baju masing-masing dengan rapi
- k. Dilarang tidur di kasur teman.
- l. Wajib memakai pakaian tertutup aurat.
- m. Dilarang membawa segala bentuk senjata tajam di dalam panti.
- n. Dilarang meminjam barang apapun tanpa seizin dari pemiliknya.
- o. Dilarang berkelahi dan bercanda berlebihan sesama teman.
- p. Wajib kepada semua anak pada jam 17.30 untuk segera mandi dan pada jam 18.00 sudah harus ada di mushalla untuk melakukan tadarus.
- q. Wajib mengikuti latihan habsyi (kecuali untuk yang berhalangan hadir).
- r. Wajib membereskan dan mencuci alat makan (piring, gelas, dan sendok) masing-masing.

Sanksi yang akan diberikan kepada anak asuh apabila melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak panti asuhan :

- a. Membaca Al-Qur'an satu juz (dari surah An-Naba sampai surah AN-Naas), membaca yasin, AL-Mulk, dan AL-Waqiah.

- b. Membersihkan halaman, aula, seluruh WC dan kamar mandi serta mushalla selama satu hari penuh, setelah itu keliling lapangan satu kali.
- c. Dipotong setengah dari uang saku selama satu bulan.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Alur Penelitian

Adapun dalam alur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Berikut alur penelitian yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian agar dapat diketahui bagaimana penelitian ini dilakukan :

TABEL 4.4 ALUR PELAKSANAAN PENELITIAN

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	Selasa, 17 Desember 2024	14.00- 16.00	Studi Pendahuluan	Panti Asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin
2.	Rabu, 23 April 2025	16.30- 17.45	Membangun Rapport	Panti Asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin
3.	Sabtu, 26 April 2025	16.00- 16.30	Wawancara ke-1 Subjek MR	Panti Asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin
4.	Sabtu, 26 April 2025	16.45- 17.15	Wawancara ke-1 Subjek B	Panti Asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin
5.	Sabtu, 26 April 2025	17.30- 18.10	Wawancara ke-1 Subjek R	Panti Asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin
6.	Kamis, 1 Mei 2025	16.00- 16.40	Wawancara ke-2 Subjek R	Panti Asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin
7.	Kamis, 1 Mei 2025	16.40- 17.30	Wawancara ke-2 Subjek B	Panti Asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin
8.	Kamis, 1 Mei 2025	19.00- 19.30	Wawancara ke-2 Subjek MR	Panti Asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin
9.	Sabtu, 10 Mei 2025	15.00- 15.40	Wawancara ke-3 Subjek R	Panti Asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin
10.	Sabtu, 10 Mei 2025	16.00- 17.00	Wawancara ke-3 Subjek MR	Panti Asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin

LANJUTAN TABEL 4.4

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tempat
11.	Sabtu, 10 Mei 2025	17.00- 18.00	Wawancara ke-3 Subjek B	Panti Asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin
12.	Selasa, 13 Mei 2025	10.00- 10.30	Wawancara Informan 1 Subjek MR	Panti Asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin
13.	Selasa, 13 Mei 2025	10.30- 11.00	Wawancara Informan 1 Subjek R	Panti Asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin
14.	Selasa, 13 Mei 2025	11.00- 11.30	Wawancara Informan 1 Subjek B	Panti Asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin

## 2. Identitas Subjek Penelitian

Dalam pengambilan data penelitian profil dan identitas dari subjek sangatlah dibutuhkan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang subjek yang ditelitinya. Adapun juga informasi atau keterangan yang ditemukan juga berguna sebagai data pendukung dan juga data penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitian terdiri dari dua yaitu subjek primer. Subjek primer adalah subjek utama yang digunakan dalam penelitian. Subjek primer dalam penelitian ini berdasarkan berdasarkan daripada saran atau rekomendasi dari pengasuh Panti Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin yang dianggap sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Subjek penelitian diambil dari Anak didik panti asuhan, jumlah keseluruhan anak panti yang tinggal di panti berjumlah 14 orang, untuk rentang usianya dari umur usia 8 tahun sampai dengan 20 tahun. Dalam penentuan subjek penelitian berdasarkan daripada kriteria-kriteria yang sudah ditentukan, dari 14 orang anak panti disana diambil 3 orang yang sesuai dengan kriteria. Berikut keterangan subjek primer adalah sebagai berikut :

TABEL 4.5 IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia (th)	Jenjang Pendidikan
1.	B	Laki-laki	13 Tahun	MI
2.	MR	Laki-laki	14 Tahun	SMP
3.	R	Laki-laki	18 Tahun	MA

Adapun subjek sekunder adalah subjek yang dapat memastikan kebenaran yang sudah dipaparkan oleh subjek primer dan datanya ini digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Subjek sekunder yaitu orang yang dekat atau mengenal subjek primer sehingga dapat memberikan informasi tambahan serta memberikan keterangan pendukung. Subjek sekunder dalam penelitian ini yaitu informan, identitas informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

TABEL 4.6 IDENTITAS INFORMAN PENELITIAN

No	Subjek	Informan (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia (th)	Jenjang Pendidikan
1.	B	MFS	Laki-laki	13	MI
2.	MR	AJ	Laki-laki	14	SMP
3.	R	F	Laki-laki	18	MA

### 3. Deskripsi Subjek Penelitian

#### a. Subjek R

Subjek R merupakan anak panti yang tinggal di lingkungan Panti asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin, yang mana saat ini sudah berada di sekolah tinggal SLTA. Saat ini sedang bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin di kelas 10, dan sudah tinggal dipanti asuhan 5 tahun atau sejak tahun 2020 sampai sekarang. Subjek R berusia 18 tahun, dan merupakan anak yang ke-4 dari 4

bersaudara dengan satu kaka laki-laki dan dua kaka perempuan. Awal masuk ke dalam panti asuhan bukan dari kehendak R sendiri, melainkan dari suruhan atau kehendak dari keluarga R yang menyuruh untuk masuk ke panti asuhan. Saat awal masuk panti terasa berat tapi setelah beberapa lama tinggal di panti sekarang malah subjek R lebih senang tinggal di panti daripada dirumah.

Pada saat proses membangun *rapport*, Subjek terlihat mengenakan pakaian baju kaos berwarna hitam dengan ada tulisan corak berwarna putih, mengenakan celana olahraga berwarna hitam dengan garis-garis merah. Pada saat awal perkenalan subjek terlihat canggung dengan tangan mengepal keduanya, saat menjawab pertanyaan peneliti subjek kadang canggung dalam menjawab pertanyaan peneliti tetapi setiap pertanyaan yang diajukan peneliti dijawab semuanya oleh subjek. Sese kali subjek juga terlihat ragu saat menjawab saat pertanyaan yang diajukan kurang difahami. Suasana yang terjadi saat proses membangun rapport terdapat kecanggungan karena subjek R dengan peneliti merupakan pertemuan yang pertama.

Pada saat wawancara pertama, subjek R menggunakan baju koko berwarna coklat dengan corak berwarna emas dan menggunakan celana panjang hitam formal. Dalam proses wawancara pertama subjek R terbuka dengan peneliti dengan menjawab semua pertanyaan yang diajukan, terkadang memerlukan waktu yang cukup lama dalam menjawab pertanyaan dengan intonasi dan pelafalan yang terdengar jelas, terkadang subjek R tersenyum dan juga sedikit tertawa dengan jawaban yang diberikan pada peneliti.

Selanjutnya dalam wawancara kedua, subjek R mengenakan pakaian koko berwarna coklat dengan corak emas dan juga menggunakan celana formal berwarna hitam, dalam proses wawancara kedua ini subjek lebih terbuka dan tidak ragu dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, terkadang ada jeda beberapa saat untuk berfikir saat ada pertanyaan yang tidak di fahami dan menanyakannya langsung dengan peneliti. Subjek R juga terlihat lebih santai dalam menjawab pertanyaan daripada pertemuan sebelumnya, kadang tersenyum dengan kedua tangan memegang alas kursi dengan intonasi dan pelafalan yang cukup jelas.

Pada wawancara ketiga, subjek R mengenakan baju kaos berwarna hitam dengan corak berwarna putih dengan celana hitam berwarna hitam. Pada saat wawancara subjek R menjawab pertanyaan sudah lebih leluasa dan tanggap menjawab setiap pertanyaan yang ada dengan intonasi yang jelas.

#### **b. Subjek MR**

Subjek MR merupakan anak asuh dari panti asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin. Saat ini subjek MR bersekolah di tingkat SLTP dan sekarang subjek MR bersekolah di SMP 16 Banjarmasin dan sekarang sedang berada di kelas 9. Subjek MR berasal dari Ampau Bontuk, Kalimantan Tengah, subjek MR berusia 14 tahun, dan merupakan anak yang ke-1 dari 2 bersaudara dan merupakan anak pertama, saudaranya perempuan. Subjek MR sudah tinggal di panti asuhan sejak 2022 dan sekarang sudah menginjak 3 tahun berada di panti asuhan. Subjek MR masuk ke panti asuhan merupakan dari kehendak subjek sendiri dengan alasannya supaya bisa menjadi mandiri dan juga bisa belajar di panti asuhan ini.

Saat proses membangun *rapport*, subjek MR mengenakan pakaian baju kaos dengan corak tulisan berwarna putih , dan menggunakan celana hitam formal. Pada saat membangun rapport dengan subjek MR, terlihat tersenyum, dan tidak terlalu canggung dalam menjawab pertanyaan peneliti. Subjek MR juga terlihat antusias dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Kadang subjek terlihat ragu menjawab pertanyaan peneliti saat ada pertanyaan yang kurang difahami. Dalam proses membangun rapport ini, subjek MR terlihat sedikit canggung dengan peneliti karena ini merupakan kali pertama subjek MR bertemu dengan peneliti.

Pada saat proses wawancara pertama, Subjek MR menggunakan baju berwarna hijau lengan pendek dengan celana training berwarna abu-abu. Pada saat proses wawancara pertama, subjek cukup lama menjawab pertanyaan sesekali subjek melihat kesekitar sambil menggenggam kedua tangan, kadang juga menundukkan kepala saat proses wawancara, dengan intonasi yang sedikit pelan.

Saat wawancara yang kedua, subjek MR mengenakan pakaian gamis berwarna coklat dengan garis berwarna merah di lengan dan kerah bajunya dan dengan menggunakan peci berwarna putih. Dalam proses wawancara kedua ini, subjek MR sudah lebih leluasa dalam menjawab pertanyaan peneliti. Saat proses wawancara sesekali tertunduk dan menggerakkan kedua tangannya sambil berfikir dan pandangan subjek MR kadang melihat ke langit-langit ruangan, serta berbicara dengan nada bicara yang pelan.

Wawancara ketiga, subjek MR menggunakan baju gamis berwarna hitam dan menggunakan peci berwarna putih, dalam proses wawancara subjek MR

masih terlihat lama memikirkan jawaban yang diberikan peneliti terkadang jua bisa tertawa kecil saat menjawab pertanyaan dan jua intonasi berbicaranya kurang keras dan jelas.

### **c. Subjek B**

Subjek B merupakan salah satu anak asuh di panti asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin. Saat ini subjek berada di tingkat sekolah SD/MI dan sekarang sedang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Islam Banjarmasin dan sekarang dikelas 5. Subjek B berasal dari Banjarmasin dan tinggal di panti asuhan 1 tahun lebih sejak tahun 2024 sampai sekarang. Subjek B merupakan anak ke-6 dari 7 bersaudara, dengan dua orang kaka laki-laki dan tiga orang kaka perempuan serta satu adik perempuan. Subjek B masuk ke panti asuhan ini merupakan dari kemauan subjek sendiri dengan diajak oleh temannya dengan alasan tinggal dipanti asuhan ini supaya bisa mandiri juga tidak mau merepoti orang tua dan yang penting bisa kembali melanjutkan bersekolah.

Pada saat proses membangun rapport dengan subjek B mengenakan pakaian baju kaos lengan panjang dengan corak warna abu-abu dengan corak dilengan berwarna merah dan celana olahraga training berwarna hitam. Pada saat berkenalan dengan peneliti subjek B terlihat tersenyum dan kadang berbisik dengan subjek R dengan tangan lebih banyak mengepal. Sesekali subjek B menjawab pertanyaan dari peneliti dengan ringkas dan cukup terbuka dengan peneliti, kadang juga subjek terkadang ragu dalam menjawab pertanyaan saat pertanyaannya itu sulit difahami. Suasana saat pengambilan rapport terdapat

sedikit kecanggungan karena subjek B dengan peneliti merupakan kali pertama bertemu.

Pada saat wawancara pertama, subjek B menggunakan baju muslim koko berwarna merah maron dengan list berwarna hitam lengan pendek, mengenakan celana panjang formal berwarna hitam dan menggunakan peci berwarna putih. Pada saat proses wawancara subjek B terlihat tersenyum dan tangan sering dikepal. Dalam menjawab pertanyaan subjek kadang agak lama berfikir untuk menjawab saat wawancara juga subjek B menjawab dengan nada yang rendah dengan pelafalan dan intonasi yang cukup jelas bagi peneliti.

Dalam wawancara kedua, subjek menggunakan baju gamis berwarna biru tua dengan corak berwarna putih dan menggunakan peci berwarna putih. Saat proses wawancara kedua subjek B terkadang tersenyum dan tertawa saat menjawab pertanyaan peneliti, serta juga kadang masih terlihat berfikir lama dalam menjawab pertanyaan peneliti, juga kadang mata subjek B melihat ke langit-langit sambil berfikir, dan tangan yang bertumpu ke bagian alas kursi. Subjek B berbicara dengan nada yang rendah dan suara yang cukup pelan saat menjawab pertanyaan dari peneliti.

Dan saat wawancara yang ketiga, subjek B menggunakan baju kaos berwarna coklat dengan garis-garis putih dan hitam dan menggunakan celana formal berwarna hitam. Saat proses wawancara dengan subjek B terlihat sudah lebih leluasa menjawab pertanyaan peneliti, waktu yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan juga sudah lebih cepat dan intonasi bicaranya dengan nada rendah tapi sudah jelas.

#### **4. Gambaran Bentuk Kemandirian Anak Remaja di Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin**

##### **a. Subjek R**

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek , maka dapat diketahui gambaran kemandirian subjek adalah sebagai berikut :

##### **1) Kemandirian Emosional**

Subjek R dalam mengambil keputusan dapat dilakukan sendiri dengan hasil dari keputusannya dan subjek R menganggap peranan orang tuanya kurang berperan dalam pengambilan keputusannya. Hal ini ditunjukkan subjek R dalam keterangan sebagai berikut.

*Kada tapi berperan pang, lebih banyak ke ulun memutuskan keputusan seorang.*

Dalam menyelesaikan masalah subjek R tidak bergantung dengan orang tuanya saat ada masalah yang harus diselesaikan jika permasalahan kecil dalam dirinya, akan tetapi saat ada permasalahan di sekolah Subjek R meminta bantuan dengan orang tua. Hal ini di tunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>1</sup>

*Kalo dari ulun bisa sendiri , bisa lawan orang tua kalo kaya masalah sekolah pendidikan tu lebih banyak orang tua pang.*

Saat subjek R merasa sedih dan kecewa tentang masalah pribadinya lebih memilih untuk dipendam sendiri dan tidak diceritakan dengan orang lain,

---

<sup>1</sup>R, "Wawancara 1 dengan Subjek R," 26 April 2025.

sedangkan masalah sekolah biasanya cerita dengan orang tua atau juga dengan pengasuh. Hal ini ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>2</sup>

*Lebih banyak dipendam pang ka ai hehe, mun masalah pribadi tu lebih banyak ulun pendam, kalo masalah sekolah atau yang lain-lainnya tu bisa cerita lawan orang tua jua bisa juga pengasuh rajin tuh.*

Jika ada kemauan atau keinginan orang tuanya terhadap diri subjek R, ia akan menerimanya jika kemaunan yang diminta terhadap subjek R itu bagus, akan tetapi jika menurutnya tidak sesuai dengan diri subjek R, maka jalan yang ditempuhnya berdiskusi dengan orang tuanya saling mengutarakan pendapat dan mencari solusinya. Hal ini ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>3</sup>

*Kalo keinginannya menurut ulun bagus haja, ulun umpati ai pang, amun menurut ulun kada masuk lawan ulun, diskusikan dahulu kayapa baiknya lawan orang tua kaitu sama-sama mambari pendapat kaitu nah.*

Subjek R menganggap jika apa yang menjadi pilihan orang tuanya itu tidak selalu benar dan kadang ada salahnya juga, Subjek lebih condong kepada pilihannya sendiri karena subjek sudah terbiasa mengambil keputusannya sendiri dan jarang mengikuti apa yang dikatakan atau pilihan dari orang tuanya dan jika ada hal yang dirasa berbeda dengan orang tuanya maka itu perlu di diskusikan terlebih dahulu. Hal ini ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>4</sup>

*Kalo menurut ulun ada salahnya jua pang, soalnya kada sama lawan pemikiran ulun makanya jah ulun harus kaya diskusi dahulu sama-sama mencurakan pendapat kalau sama-sama bagus rajin ulun condong kepada pilihan ulun seorang pang rajin, karna sudah kebiasaan memilih keputusan saurang jarang ulun umpat pandiran orang tua inggih.*

---

<sup>2</sup>R."Wawancara 1 dengan Subjek R."

<sup>3</sup>R."Wawancara 1 dengan Subjek R."

<sup>4</sup>R."Wawancara 1 dengan Subjek R."

Saat berada di panti subjek R jarang sekali dijenguk atau bahkan tidak pernah lagi saat ini dan sekalinya dijenguk jika hanya ada urusan yang mengharuskan orang tua yang datang seperti permasalahan sekolah dan cara subjek R untuk memberikan perhatian dengan orang tuanya dengan menunggu telepon dari saudaranya saja. Hal ini ditunjukkan subjek AR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>5</sup>

*Biasanya komunikasinya tuh pas kaka ulun nelpon pang rajin itu gen palingan kalo kada sebulan sekali bisa dua bulan sekali kalo kaka dirumah orang tua nelpon rajin.*

*Kalo dijenguk ulun jarang, pernah dijenguk itu dua kali tiga itu gen sudah lawas banar sudah, kecuali kaka rancak kesini kalo ulun ada masalah atau minta bantuan rancak sidin kesini, sama pas libur jua rajin sidin yang meambili.*

*Inggih kerancangan lawan kaka haja, lawan mama ngalih karna sidin kada bisa pakai hape jua.*

Saat melakukan hal yang baru dalam hidup subjek R, supaya tidak minta bantuan dengan orang lain itu pada saat awal-awalnya berat dijalankan seiring waktu dengan juga terus belajar melihat orang lain supaya bisa mandiri dan sekrang sudah terbiasa untuk sendiri dan juga minta ajari kalo ada hal yang dirasa kita belum bisa. Hal ini ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>6</sup>

*Kalo pas awal-awal perasaan ngalih pang, kalo wayah ni sudah terbiasa meanu hal-hal seorangan kaituh, inggih.*

*Belajar terus pang ka ai, melihati kawan misalnya kada kuat jua minta tolong lawan kawan atau minta lajari lawan kawan.*

Saat menghadapi masalah agar bisa diselesaikan dengan mandiri subjek R menggunakan cara agar mencari dari inti masalahnya dulu, jika sudah ketemu inti masalahnya baru mencari solusi atau jalan keluarnya. Dan perasaan subjek R saat

---

<sup>5</sup>R."Wawancara 1 dengan Subjek R."

<sup>6</sup>R." Wawancara 1 dengan subjek R."

bisa menghadapi suatu masalah pasti senang karena dengan terpecahkannya masalah itu artinya subjek sudah melampaui batasan dirinya. Hal ini ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>7</sup>

*Palingan cari ini masalahnya dahulu kalonya tau inti masalahnya apa supaya dicari jalan keluarnya dan mendapatkan solusinya.  
Perasaan ulun senang pang kaya memotivasi diri dapat berhasil melampaui batasan diri kita.*

Subjek R hal yang unik dalam dirinya dari sifatnya yang kadang tidak terbiasa untuk sendirian saat lagi di tempat-tempat ramai, kecuali biasanya subjek bisa akrab dengan orang jika orang tersebut yang menyapa terlebih dahulu kepada subjek. Hal ini ditunjukkan subjek dalam pernyataannya sebagai berikut.<sup>8</sup>

*Kalo menurut ulun si, paling ke sifat lah, kalo dari pendapat ulun kalonya berbaur lawan orang banyak tu kawa haja kaya asyik kaitu kalo saurangan kaya ditempat-tempat ramai kaitu kalo saurangan kadeda kawan, biasa menyendiri kaitu kecuali kalonya banyak kawan jua meumpat.  
Kalo kaitu rajin jarang pang, kecuali orang dahulu yang menyapa kaya memanderi kawa haja ulun mengakrabkan diri kaitu hehe.*

Nilai presentasi yang diberikan subjek R dalam kehadiran orang tuanya dalam pengambilan keputusan yang ada dalam dirinya itu kadang ada juga kadang hanya mengandalkan keputusannya sendiri. Hal ini ditunjukkan subjek dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>9</sup>

*Fifty-fifty pang jadi kadang ada kadang jua kadeda buhan sidin.*

---

<sup>7</sup>R." Wawancara 1 dengan subjek R."

<sup>8</sup>R." Wawancara 1 dengan subjek R."

<sup>9</sup>R."Wawancara 1 dengan subjek R."

## 2) Kemandirian Tingkah Laku

Saat dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan orang lain Subjek R lebih memendam pendapatnya dan harus lebih dipikirkan matang-matang jika ingin diutarakan juga subjek R menganggap pendapat orang lain itu lebih bagus daripada pendapatnya sendiri dan minder dengan diri sendiri. Hal ini ditunjukkan subjek dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>10</sup>

*Kalo dari segi pendapat biasanya banyak dipendam pang, mun ulun meutarakan pendapat ulun kaya pikiran ulun nih kaya lebih bagus pendapat orang dari pada pendapat ulun, kaya minder lawan saurang.*

Dalam menentukan keputusan subjek R jika masalah yang dihadapinya itu yang mudah bisa ditentukan dalam waktu yang singkat dan jika masalah yang dihadapi itu berat subjek akan lebih meminta bantuan terlebih dahulu dengan orang tua karna menurutnya pendapat orang tua itu harus ada saat memutuskan hal yang berat. Dan saat berhasil dalam menghadapi suatu pilihan dari keputusan sendiri subjek R merasa senang karena bisa melampaui dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>11</sup>

*Memutuskan suatu itu memang kalo masalahnya simple-simple haja paling setumat haja rajin kawa memutuskannya rajin, kalo masalahnya ngalih kaya meanu masalah-masalah disekolahan yang harus minta bantuan orang tua lawas ulun minta pendapat lawan orang tua rajin tuh. Senang ja ka ai, bisa melampaui batasan diri saurang, kaya yang ulun pikir kada kawa melakukan hal ini sekalinya kawa.*

Dalam pengaruhnya orang lain dalam keputusan yang diambil, menurut subjek R jika keputusan yang diambil itu mudah tidak memperdulikan dengan

---

<sup>10</sup>R, "Wawancara 2 dengan Subjek R," 1 Mei 2025.

<sup>11</sup>R." Wawancara 2 dengan Subjek R."

pendapat orang lain lebih banyak mengambil keputusan dari keputusan sendiri.

Hal ini ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>12</sup>

*Minta pendapat orang tu rajin ulun banyak pikir-pikir dahulu kalo masalahnya ngalih pas ulun meanu seorang ada rajin ulun minta pendapat lawan orang, kalo masalah yang nyaman haja dari pendapat seorang pang paling biasanya yang meanukan pendapat orang lain tu keputusan yang berat-berat.*

*Kalo menurut ulun si kalo pendapat orang lain tu buju dan sama haja lawan pendapat ulun gunakan jua rajin ai.*

Jika ada yang tidak mendukung dengan keputusan yang subjek R lakukan, ia merasa jika orang tua yang tidak mendukung keputusannya maka sebaiknya itu di diskusikan bersama terlebih dahulu supaya dapat dicari jalan tengahnya karena pendapat dari orang tua atau orang lain itu harus di pertimbangkan terlebih dahulu secara mendalam sebelum mengikuti pendapat dari orang lain. subjek R akan menerima pendapat orang lain jika menurutnya apa yang disampaikan orang lain itu benar menurutnya. Hal ini ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>13</sup>

*Kalonya kada mendukung lo, paling ulun suruh diskusiakan dahulu kayapa menurut sidin yang bujur kaitu, kalonya menurut ulun bujur pendapat sidin tu ulun umpati haja kao menurut ulun kada masuk lawan pemikiran ulun palingan ulun cari solusinya seorangan ai rajin, ulun pikirakan seorang.*

*Munnya lawan kwan sama haja pang ka ai, kalo minta pendapat lawan kawan tuh lebih dalam memikirakannya itu kalo pendapat seorang pas ulun berfikir jah ulun bujur ulun lakukan haja rajin tih, kalo pendapat dari orang tu harus lebih memikirakannya tu lebih dalam dicerna lah dahulu tu.*

Di saat mengambil keputusan dalam diri Subjek R merasa sangat yakin dengan hasil keputusan yang diambilnya karena itu merupakan hasil dari

---

<sup>12</sup>R. "Wawancara 2 dengan Subjek R."

<sup>13</sup> R. "Wawancara 2 dengan Subjek R."

pemikiran sendiri dan pendapat dalam diri sendiri. Hal ini ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>14</sup>

*Kalo dari keputusan ulun seorang pasti yakin haja pang ka ai, soalnya kan keputusan diri sendiri itu hasil dari pemikiran seorang, kalo pendapat ulun pasti yakin haja pang seratus persen rajin tu ulun.*

Keyakinan subjek R dalam menghadapi tantangan agar bisa mandiri di panti asuhan itu tanamkan dalam diri bahwasanya diri kita itu pasti bisa melakukan suatu hal dengan keyakinan penuh dan terus belajar dengan melihat dari orang lain sampai terbiasa tinggal di panti asuhan. Hal ini ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>15</sup>

*Kurang lebih kaya pendapat ulun tadih pang ka ai, kalonya orang lain bisa, jadi ulun harus bisa jua, lawan supaya kawa mandiri tu ikuti prosesnya ai lihati orang kayapa.*

*Awal-awal masih supan pang. Takutan kaitu pas awal, bakawan laitu masih malu-malu jadi pas lama-kelamaan jadi terbiasa lebih nyaman di panti daripada di rumah, karna sudah kebiasaan jadinya lebih nyaman di panti daripada di rumah.*

### 3) Kemandirian Nilai

Pandangan subjek R jika melihat orang lain melakukan kesalahan itu harusnya intropeksi diri sendirinya dan harus memperbaiki diri selalu karena untuk memperbaiki diri supaya tidak melakuakan hal yang tidak benar itu dari kesadaran diri orang tersebut. Hal ini ditunjukkan Subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>16</sup>

*Menurut ulun, harusnya orang itu memperbaiki diri kalo soalnya kan peraturan itu ada dasan memperbaiki otak seorang tu, kalonya ia melanggar berarti otaknya tu kada bagus jadinya, menurut ulun harus*

---

<sup>14</sup> R. "Wawancara 2 dengan Subjek R."

<sup>15</sup> R. "Wawancara 2 dengan Subjek R."

<sup>16</sup> R, "Wawancara 3 dengan Subjek R," 10 Mei 2025.

*memperbaiki diri sendiri pang dari kesadaran diri sendiri supaya kada melanggar peraturan.*

Subjek R menyakinkan dirinya agar tidak melakukan hal yang tidak benar dengan mengingat segala sesuatu itu pasti ada konsekuensinya terhadap diri sendiri jika melakukan hal yang tidak benar pastinya akan berdampak tidak baik pada diri sendiri dan subjek pasti merasa senang saat sudah bisa tidak melakukan hal yang tidak benar. Hal ini ditunjukkan Subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>17</sup>

*Kalonya ulun paling kaya mengingat-ingat peraturan itu pasti ada konsekuensinya, palingan meingat kaitu haja pang ka ai supaya kada melanggar peraturan kaitu.*

*Senang haja ka ai, berarti diri pribadi ulun ni sudah baik kaitu nah sudah bisa mentaati peraturan kada melanggar peraturan jadi senang ka ai perasaannya.*

Menurut Subjek R dirinya sudah menjadi pribadi yang mandiri selama tinggal di panti, bisa melakukan sesuatu itu sendirian tanpa bantuan dengan orang lain, namun juga saat waktu-waktu tertentu juga tidak sepenuhnya sendiri, perlu adanya bantuan orang lain jika menghadapi masalah yang berat. Hal tersebut ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>18</sup>

*Kalo menurut ulun, ulun sudah mandiri ka ai, soalnya sudah mulai umur sebelas tahun sudah dipanti, sudah bisa betapas baj useorang, menata lemari seorang, menjaga keuangan bisa jua.*

*Kawa haja pang ulun ka ai menjaga diri, misanya ada masalah berat yang kada bisa selesai seorang bisa jua ulun minta bantu lawan orang.*

Dalam menghadapi hal yang baru dalam hidup Subjek R, ia meyakinkan dirinya dengan menantang dirinya sendiri untuk mengeksplere hal hal yang belum

---

<sup>17</sup>R.” Wawancara 3 dengan Subjek R.”

<sup>18</sup>R.” Wawancara 3 dengan Subjek R.”

pernah ia lakukan. Hal ini juga ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>19</sup>

*Kalo ulun si, kaya handak mencari referensi diri supaya mencari hal yang baru atau menantang diri ulun sanggup atau kada melakukan hal yang baru, kalonya sanggup haja berarti ulun sudah bujur-bujur mandiri sudah ulun tuh.*

Saat melakukan kesalahan atau melanggar suatu peraturan seperti saat subjek R membolos saat jam pelajaran ia merasa tidak enak dengan apa yang sudah diperbuatnya dan berusaha untuk mengurangi atau bahkan tidak lgi melanggar peraturan yang ada. Hal ini ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>20</sup>

*Alhamdulillah kalonya dipanti nih kada pernah melanggar peraturan pang ka ai, kecuali kalonya disekolahan ada ulun bahari melanggar gegara kada ketuju lawan mapel rajin ulun keluar kaitu, asa kada nyaman jua pang pas jam pelajaran tu haja jua, tapi pas wayah ni sudah berfikir pembelajaran itu penting jua dasan masa depan kaitu jadi ulun kurangi lah, jarang-jarangi kaitu inggih.*

Informan subjek R yaitu F juga mengatakan bahwa subjek R pernah membolos pas jam pelajaran di sekolah saat ada mata pelajaran yang tidak disukainya. Dan sat di panti tidak pernah melanggar peraturan yang ada. Hal ini ditunjukkan dalam wawancara sebagai berikut.<sup>21</sup>

*Kadedda pang ka ai kada tahi, taat haja pang kaonya di panti nih, kalo disekolahan ada pernah kada masuk pas jam pelajaran.*

Pandangan subjek R terhadap peraturan yang ada di panti ini adalah suatu hal yang bagus karena dengan adanya peraturan kita menjadi terdidik dan juga membatasi diri kita agar tidak melakukan hal yang buruk baik itu di dalam panti

---

<sup>19</sup>R. "Wawancara 3 dengan Subjek R."

<sup>20</sup>R. "Wawancara 3 dengan Subjek R."

<sup>21</sup>F, "Wawancara dengan Informan Subjek R," Mei 2025.

ataupun di masyarakat. Hal ini ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>22</sup>

*Kalo peraturan itu bagus haja ka ai, mun menurut ulun itu kada mengekang dasan kita, itu tu membatasi seseorang supaya kada melakukan hal yang buruk kaitu kalo peraturan di panti ni bagus haja ka ai supaya mendidik jadi kada melakukan hal yang kada bagus pas keluar di panti bisa berbaur dengan masyarakat kada melakukan hal-hal yang kada baik di masyarakat kaitu.*

Saat ada tekanan dari orang lain terhdap keputusan yang diambil subjek R meyakinkan dirinya untuk lebih memikirkan pendapatnya saat terlebih dahulu apakah itu bagus atau tidak, jika pendapat atau keputusan yang diambilnya menurutnya bagus maka lebih memilih pilihan sendiri dan membiarkan pendapat orang lain. Hal ini ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>23</sup>

*Kalo meyakinkan diri ulun seorang, dasan pendapat ulun seorang, kaya pendapat orang nih banyak masuk ke diri ulun, palingan memikirakan pendapat ulun seorang bagus atau kadanya, ulun pikirakan dulu matang-matang kalo menurut ulun bagus haja pendapat ulun nih, ulun biarakan haja pang pendapat orang lain.*

Jika ada orang lain melakukan sesuatu yang salah hal yang dilakukan subjek R dengan menegur secara baik-baik selagi tidak merugikan orang lain, jika sampai merugikan orang banyak perlu adanya hukuman atau tindakan tegas agar tidak mengulanginya kembali. Hal ini ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>24</sup>

*Kalau ia melakukan hal yang salah selama kada merugikan orang lain merugikan dirinya seorang haja palingan ulun tegur haja rajin baik-baik, kalo merugikan masyarakat itu harus dikasih hukuman pang ka ai tuh, tindakan tegas kaitu supaya ia jera melakukan hal yang kada baik tih.*

---

<sup>22</sup>R, "Wawancara 3 dengan Subjek R."

<sup>23</sup>R. "Wawancara 3 dengan Subjek R."

<sup>24</sup>R. "Wawancara 3 dengan Subjek R."

Subjek R sangat yakin dengan apa yang menjadi pilihannya sendiri, jika ada masukan dari orang lain itu harus dipikirkan matang-matang sebelum diambil karena menurut subjek pilihan sendiri itu lebih penting karna kita sendiri yang lebih tahu dengan diri sendiri dan tidak sepenuhnya mengikuti apa kata orang. Hal ini ditunjukkan subjek R dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>25</sup>

*Kalo ulun pasti yakin dengan pikiran ulun pang ka ai kaya masukan-masukan orang lain tu paling ulun pikirakan matang-matang banar kalo menurut ulun pikiran ulun bujur haja palingan ulun singkaran ai pikiran orang lain tu milih pikiran keorang soalnya pikiran seorang ni itu kita lebih tahu diri kita seorang ni daripada orang lain, tapi kalau memikirakan diri seorang haja egois jua pang ka ai kaya kaya pemikiran orang dasan diri kita tuh ka ai, tapi ulun kada sepenuhnya mengikuti apa kata orang.*

#### **b. Subjek MR**

Berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan dari awal sampai akhir dengan subjek MR, maka dapat diketahui gambaran kemandirian subjek MR adalah sebagai berikut:

##### 1) Kemandirian Emosional

Subjek MR menganggap peranan orang tua dalam setiap keputusan yang ia ambil itu cukup besar dan merasa kurang enakkan jika tidak ada mereka, namun saat ada masalah subjek tidak menceritakannya dengan orang tua karena merasa akan lebih membebani orang tua. Hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>26</sup>

*Cukup besar ka ai, biasanya kalo ada apa-apa bepadah-padah ja lawan orang tua.*

---

<sup>25</sup>R. "Wawancara 3 dengan Subjek R."

<sup>26</sup>MR, "Wawancara 1 dengan Subjek MR," 26 April 2025.

*Biasanya kada si ka, supaya kada meulah pusing abah mama, supaya orang tua kada ikut jua dalam masalah ulun.*

Dalam menyelesaikan masalah Subjek MR tidak bergantung dengan orang tua atau teman saat ada permasalahan kecil yang dihadapinya kecuali saat dalam keadaan yang serius untuk meminta bantuan orang tua atau orang lain. Hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>27</sup>

*Insyallah kada, kecuali emang dasar serius*

Saat dalam keadaan kecewa atau sedih, subjek MR biasanya hanya memendamnya sendiri tanpa bercerita dengan orang tuanya. Hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>28</sup>

*Biasanya kada pang kada suah bekisah  
Kada pernah jua, dipendam saurangan haja rajin*

Saat berada di rumah subjek MR sering bercerita tentang keseharian dengan orang tuanya dan lebih dekatnya dengan ibunya di bandingkan dengan ayahnya, juga orang tuanya biasanya memberikan nasehat kepada subjek MR. hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>29</sup>

*Biasanya lawan mama pang, kerancangan bekisah.  
Kakaitu pang hehe, paling kaya bepanderan kaitu bisa jua sidin yang berceramah lawan ulun.*

Dalam hitungan skala satu sampai sepuluh, nilai yang diberikan subjek MR terhadap perasaan orang tuanya dalam menjalani kehidupan itu sepuluh, dan merasa sedih jika lama jika tidak berkomunikasi dengan orang tua. Dan

---

<sup>27</sup>MR. "Wawancara 1 dengan Subjek MR."

<sup>28</sup>MR. "Wawancara 1 dengan Subjek MR."

<sup>29</sup>MR."Wawancara 1 dengan Subjek MR."

memberikan waktu khusus untuk menghubungi orang tua dirumah lewat telepon.

Hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>30</sup>

*Kalo ulun sepuluh ka ai, harus ada orang tua pang  
Perasaan sedih kadeda mehabari atau dihabari  
Biasanya ada waktu khusus ka ai, rajin tuh telponan lawan orang tua,  
waktunya biasanya jam dua an sampai jam tiga.*

Subjek MR merasa sedih saat harus melakukan sesuatu sendirian saat ada hal yang tidak bisa diselesaikan atau saat melakukan hal yang baru dan saat di panti bisa meminta bantuan kepada pengasuh. Hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>31</sup>

*Biasanya sedih pang sulit handak melakukan apa-apa seorangan,  
biasanya kalonya pas dipanti minta bantui lawan kaka pengasuh.*

Subjek MR merasa dirinya dsaat berada di panti ini dari segi bahasa yang digunakan yang mana menggunakan bahasa daerah tempat tinggalnya dan merasa berbeda dengan teman-temannya dalam bergaul dan berteman. Hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>32</sup>

*Biasanya kayanya dari bahasa pang, masalahnya ulun ni dari kalteng kalo  
disana bahasa dayak lawan disini bahasa banjar jadi merasa beda lawan  
kekawanan.*

Saat dihadapkan saat mengemukakan pendapat dihadapan orang banyak subjek MR tidak berani mengungkapnya sendiri dan menyuruh temannya untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Hal ini juga sesuai dengan keterangan subjek MR sebagai berikut.<sup>33</sup>

*Biasanya ulun kada wani bepadah kaitu, palingan menyuruh kawan,  
bepadah lawan kawan habis tu ia memadahi akan lawan orang tu.*

---

<sup>30</sup>MR. "Wawancara 1 dengan Subjek MR."

<sup>31</sup>MR. "Wawancara 1 dengan Subjek MR."

<sup>32</sup>MR. "Wawancara 1 dengan Subjek MR."

<sup>33</sup>MR."Wawancara 1 dengan Subjek MR."

## 2) Kemandirian Tingkah Laku

Jika ada pendapat Subjek MR berbeda dengan orang lain, subjek MR berusaha untuk mengutarakannya jika ada pendapat yang berbeda dengan dirinya. Hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>34</sup>

*Diutarakan ka ai, kalonya ada yang berbeda dari ulun ulun coba sampaikan haja dahulu tih.*

Dalam menentukan keputusan jika keputusannya itu ringan subjek MR hanya memerlukan waktu yang sebentar dan cukup lama jika mengambil keputusan yang besar. Dan subjek MR merasa senang jika bisa berhasil menjalankan keputusan hasil dari pilihannya sendiri. hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>35</sup>

*Perasaannya senang haja, karna sudah yakin dengan kuputusan sendiri jadinya senang-senang haja.  
Kalonya keputusan yang mudah-mudah haja insyaallah sehari tu tuntung haja pang paling lawas.*

Pengaruh orang lain dalam pengambilan keputusan subjek MR sangat besar, pasti ada masukan-masukan dari orang lain saat menentukan pilihan atau tindakan. Juga subjek MR kadang jua menjadikan alternatif dari masukan orang tua atau teman kepadanya. Hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>36</sup>

*Sangat besar, karna setiap ulun meulah keputusan tih ada-ada haja orang yang memberi masukan tih.  
Inggih ka ai ulun jadikan jua kadang masukkan dari kawan tih atau orang tua.*

---

<sup>34</sup>MR, "Wawancara 2 dengan Subjek MR," 1 Mei 2025.

<sup>35</sup>MR, "Wawancara 2 dengan Subjek MR."

<sup>36</sup>MR, "Wawancara 2 dengan Subjek MR."

Subjek MR merasa sedih jika orang tua atau teman yang tidak mendukung dengan apa yang diputuskan oleh subjek MR. ini jua ditunjukkan Sbjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>37</sup>

*Rasanya sedih pang, padahal keputusan seorang ni pang, hasil dari diri seorangan tapi kada didukung.*

Dalam mengambil keputusan subjek MR merasa sangat yakin dengan keputusan yang diambilnya dan harus percaya diri dengan keputusan sendiri. hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>38</sup>

*Insyaallah sangat yakin, karna kita hrus percaya diri lawan keputusan seorang.*

Dalam memberikan keyakinan diri dalam menghadapi hal yang sulit untuk menjadi mandiri, subjek MR memberikan keyakinan dengan mengurangi berkomunikasi dengan orang tua dan tidak harus selalu meminta bantuan dengan orang lain, memberikan keyakinan terhadap diri sendiri untuk bisa melakukannya sendiri walaupun itu sulit dilakukan. Hal ini ditunjukkan subejk MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>39</sup>

*Misalnya mengurangi komunikasi lawan orang tua, misalnya ada sesuatu yang penting jangan menyuruh-nyuruh orang jua.*

### 3) Kemandirian Nilai

Pandangan subjek MR jika ada orang lain atau teman yang melakukan hal yang tidak benar itu harusnya ditegur agar tidak melakukan hal yang buruk dan

---

<sup>37</sup>MR."Wawancara 2 dengan Subjek MR."

<sup>38</sup>MR."Wawancara 2 dengan Subjek MR."

<sup>39</sup>MR."Wawancara 2 dengan Subjek MR."

tidak merugikan orang lain. Hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>40</sup>

*Biasanya ditegur, ditegurnya kaya misalnya ada perkelahian di sekolah, jadi ditegur supaya kededa bullying , misalnya di halat supaya kada lagi. Ditegur ai jua, dipadahi baik-baik supaya kada berbuat salah lagi lawan kawan tu.*

Hal yang dilakukan subjek MR untuk tidak melakukan hal yang tidak benar dengan tidak bergaul dengan orang-orang yang buruk, menurut subjek MR jika kita berteman dengan orang yang buruk maka kita juga akan menjadi buruk nantinya dan subjek MR merasa senang dan bangga terhadap diri sendiri jika tidak berbuat hal yang tidak benar. Hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>41</sup>

*Jangan bergaul lawan yang kada baik, jangan bebas pergaulan, aerinya meyakinkan diri supaya kada teumpat lawan kawan yang kada baik. Senang ai, karna rasa bangga karna bisa kada melanggar peraturan lawan taat lawan peraturan yang ada.*

Subjek MR merasa dirinya sudah mandiri karena selama tinggal di panti sudah bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan sendiri dan jika ada kewajiban itu tidak perlu disuruh terlebih dahulu untuk melakukannya. Hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>42</sup>

*Insyallah mandiri ka ai, soalnya kalonya ada sesuatu itu kada perlu disuruh lagi sudah.*

Untuk meyakinkan diri Subjek MR dalam melakukan hal yang baru dengan mengingat apa tujuan kita untuk melakukan hal tersebut juga menguatkan hati agar selalu bisa melakukan hal yang ada dihadapan kita dan selalu ingat

---

<sup>40</sup>MR, "Wawancara 3 dengan Subjek MR,"10 Mei 2025.

<sup>41</sup>MR. "Wawancara 3 dengan subjek MR."

<sup>42</sup>MR. "Wawancara 3 dengan subjek MR."

dengan orang tua. Hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>43</sup>

*Inggih caranya meyakinkan diri ulun sumalam nih pas melakukan hal baru meingingat apa tujuan kita, meingingat orang tua kita, lawan kita harus yakin kuat nih di hati supaya bisa melakukannya atau tahan di panti nih.*

Subjek MR merasa sedih saat melanggar peraturan. Subjek MR pernah melanggar peraturan di panti seperti tidak mengerjakan piket harian dan tidak mengumpulkan HP dan di sekolah juga pernah seperti tidak mengerjakan tugas dan tidak piket kelas. Hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>44</sup>

*Kaya sedih kaitu ka, saurang nih yang kada suah melanggar titiba bekajut melanggar peraturan.*

*Contohnya kaya kada piket, kada ingat ka ai piket harian tuh, kada mengumpul HP jua semalam hehe.*

*Kalo lawan guru pengajar pernah kada mengerjakan tugas, kaya kada ingat piket jua di sekolahan tu.*

Saat ada masukan atau tekanan dari orang lain subjek MR lebih memilih dari pendapatnya sendiri, namun juga jika menurutnya masukan dari orang lain tersebut lebih baik maka akan mengikuti masukan dari orang lain. Ini menunjukkan subjek MR tidak menutup kemungkinan untuk menerima masukan dari orang lain. Hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>45</sup>

*Kalonya kaitu tih ka misalnya ada tekanan nih dari orang lain, ulun lebih memilih pun ulun seorang tapi misalnya ada masukan banyak dari orang lain dan meurut ulun lebih baik jadi meumpati yang lain haja.*

---

<sup>43</sup>MR. "Wawancara 3 dengan Subjek MR."

<sup>44</sup>MR. "Wawancara 3 dengan subjek MR."

<sup>45</sup>MR. "Wawancara 3 dengan subjek MR."

Subjek MR merasa kasihan jika ada orang lain melakukan hal yang salah karena itu akan berakibat kepada dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>46</sup>

*Kasihan pang ka ai lawan orang tu, sudah tahu itu salah masih haja digawi, kalo kalo kena berakibat ke dirinya seorang kena tuh.*

Di dalam mentaati peraturan subjek MR merasa harus karena dengan adanya peraturan dan diaati itu penting bagi diri sendiri kedepannya. Dan subjek MR juga merasa sangat yakin dengan pilihannya sendiri. Hal ini ditunjukkan subjek MR dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>47</sup>

*Harus ka, karena peraturan itu penting dasan diri sendiri jua. Insyallah yakin lawan pilihan diri kita seorang.*

### **c. Subjek B**

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan dari awal sampai akhir dengan subjek B, diketahui gambaran kemandirian subjek B sebagai berikut:

#### 1) Kemandirian Emosional

Subjek B menganggap peranan orang tua pada setiap keputusan yang diambilnya itu cukup besar karna setiap keputusan itu orang tua harus mengetahuinya. Juga saat orang tua tidak setuju dengan keputusan subjek B maka mengikhlasakannya dengan mengikuti apa kata orang tua. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>48</sup>

*Cukup besar, karna orang tua tu harus tahu apa keputusan yang diambil. Ikhlas haja hehe, meikuti apa jah orang tua, apa yang baik haja.*

---

<sup>46</sup>MR. "Wawancara 3 dengan subjek MR."

<sup>47</sup>MR. "Wawancara 3 dengan Subjek MR."

<sup>48</sup>B, "Wawancara 1 dengan Subjek B," 26 April 2025.

Saat menghadapi perasaan sedih atau kecewa subjek B lebih memilih untuk memendamnya sendirian dengan alasan tidak mau membuat orang tua khawatir dengan keadaannya. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>49</sup>

*Kada hehe, kalo khawatir orang tua kena.  
Behinip haja hehe, kada bekisah lawan siapa-siapa.*

Jika ada kemaunan orang tua dalam diri subjek B, jika apa yang diinginkan orang tua itu hal yang baik maka subjek B pasti akan menerimanya namun jika hal itu bertentangan maka subjek B tidak menerimanya. Nilai yang diberikan subjek B terhadap peranan orang tua ketika dibutuhkan itu lima dari sepuluh, krna menurut subjek orangnyanya kadang ada dan kadang juga tidak ada saat dibutuhkan. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>50</sup>

*Misalnya itu baik ulun terima aja misalnya, misalnya yang kada baik ya ulun kada terima.  
Kadang ada, kadang kada jua.*

Selama tinggal di panti asuhan subjek B tidak pernah dijenguk oleh orang tua, juga ditelpon tidak pernah dan hanya sat di rumah bisa berkomunikasi dengan orang tuanya. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>51</sup>

*Bisa kalonya dirumah, kalonya disini kada pernah.  
Ditelpon kada pernah, sama dijenguk kada pernah jua.*

Saat ada masukan dari teman atau orang tua subjek B kadang merasa ragu dengan masukan yang diberikan kepadanya, lebih dipikirkan lebih dalam jika

---

<sup>49</sup>B. "Wawancara 1 dengan Subjek B."

<sup>50</sup>B. "Wawancara 1 dengan subjek B."

<sup>51</sup>B. "Wawancara 1 dengan subjek B."

masukannya itu bagus menurut Subjek B maka akan diambil. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>52</sup>

*Kadang ragu bisa, kadang diambil kadang kada jua tergantung masukannya, misal yang bagus haja ulun ambil mun kada biarkan haja.*

Di saat subjek B bisa menghadapi keputusan yang sulit bagi dirinya dan tanpa bantuan dari orang lain, subjek B merasa senang akan apa yang sudah ia lalui dengan menghadapinya sendiri. hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>53</sup>

*Senang pang, merasa bangga lawan diri saurang kawa mahadapinya saurangan.*

Subjek B merasa dirinya tidak memiliki keistimewaan yang berbeda dengan orang lain hanya seperti orang pada umumnya. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.

*Kadedai hehe sama-sama haja lawan orang lain.*

Dalam mengemukakan pendapat dihadapan orang lain subjek B lebih mendahulukan pendapat dari orang lain, daripada menyampaikan pendapat yang ada dalam dirinya. Saat dirumah sering bercerita dengan orang tuanyanya dan lebih banyak dengan ibunya dan juga kakanya. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>54</sup>

*Dengan cara yang baik ai, dahulukan pendapat orang haja pang dahulu daripada pendapat saurang nih kalonya itu baik haja.  
Pernah, tapi jarang pas dirumah haja pang  
Kerancangan lawan mama maunnya lawan abah kada pernah lawan kaka pernah jua.*

---

<sup>52</sup>B." Wawancara 1 dengan subjek B."

<sup>53</sup>B." Wawancara 1 dengan subjek B."

<sup>54</sup>B." Wawancara 1 dengan subjek B."

## 2) Kemandirian Tingkah Laku

Saat ada pendapatnya perbedaan antara Subjek B dengan orang lain, subjek B sebisa mungkin untuk mengutarakan apa yang berbeda pendapat dengan orang lain. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut:<sup>55</sup>

*Diutarakan, kaya dipadahi kaitu misalnya ada pendapat yang beda lawan orang.*

Subjek B merasa bahagia saat ia dapat berhasil menjalankan dari hasil keputusan yang diambilnya. Merasa bangga dengan keputusan sendiri dan bisa sendiri menyelesaikannya. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>56</sup>

*Rasanya bahagia, karena bisa berhasil memutuskan hasil seorang nih, rasa bangga jadinya bisa seorangan.*

Dalam memutuskan sesuatu biasanya subjek B memerlukan waktu yang lama, karena menurutnya memutuskan sesuatu itu harus dengan matang jika tidak akan merugikan kita kedepannya. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>57</sup>

*Waktu lama bisa, karna memutuskan tuh harus matang-matang, karna kalo tesalah keputusan tu bisa meulah rugi bisa kenanya.*

Subjek B menganggap pengaruh orang lain terhadap itu tidak terlalu besar, hanya untuk menguatkan keyakinan terhadap keputusan subjek B. Dan juga subjek B menjadikan masukan masukan tersebut sebagai alternatif semisal

---

<sup>55</sup>B, "Wawancara 2 dengan Subjek B," 1 Mei 2025.

<sup>56</sup>B, "Wawancara 2 dengan Subjek B."

<sup>57</sup>B, "Wawancara 2 dengan Subjek B."

dibutuhkan untuk kedepannya. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>58</sup>

*Sedang haja, kada besar-besar banar, paling dasan meyainkan keputusan kita tuh.  
Inggih, dijadikan alternatif disimpan dahulu jika dibutuhkan kena dipakai, misalnya kada ulun simpan ai dahulu.*

Subjek B tidak membatasi jika ada yang tidak mendukung dengan keputusannya, jika menurut orang lain itu kurang bagus nanti bisa diperbaiki lagi, dan jika ada masukan dari orang lain terhadap keputusannya dan itu lebih baik maka lebih memilih menggunakan pendapat dari orang lain tersebut. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>59</sup>

*Tanggapan ulun nih, mungkin kurang lah ibarat orang lain tuh, jadi bisa diperbaiki lagi, semisalnya keputusan ini kurang baik, dan ada yang lebih baik lagi jadi pakai yang itu tih yang dari orang lain.*

Subjek B masih ragu-ragu sepenuhnya dengan keputusan yang diambilnya, karena menurutnya tidak semua keputusan dari dirinya itu benar terkadang bisa memakai pendapat dari orang lain untuk memutuskan sesuatu. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>60</sup>

*Ragu-ragu pang masih, karna keputusan ulun tu belum tentu benar sepenuhnya, kalonya ada kesalah itu bisa ulun perbaiki haja lagi kena, jadi bisa tepakai pun orang ai jua.*

Dalam melakukan hal yang sulit subjek B memberikan keyakinan kepada dirinya bahwa pilihan yang kita pilih itu sudah benar dan tidak meragukannya. Hal ini ditunjukkan juga dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup>B. "Wawancara 2 dengan Subjek B."

<sup>59</sup>B. "Wawancara 2 dengan Subjek B."

<sup>60</sup>B. "Wawancara 2 dengan Subjek B."

<sup>61</sup>B. "Wawancara 2 dengan Subjek B."

*Biasanya supaya yakin lawan diri saurang ni bahwa itu sudah bujur dah pilihan kita tuh.*

### 3) Kemandirian Nilai

Pandangan subjek B saat ada orang lain melakukan hal yang tidak benar yaitu dengan ditegur dan juga harus dinasehati dengan nada bicara yang lembut agar tidak lagi mengulagi hal tersebut. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>62</sup>

*Pandangan ulun tuh, harus dinasehati pang atau ditegur dengan nada lemah lembut.*

Cara subjek B dalam meyakinkan diri untuk tidak melakukan hal yang tidak benar dengan menjaga pertemanan karna subjek yakin jika kita berteman dengan teman yang buruk kita akan ikut menjadi buruk juga. Dan subjek B merasa senang jika bisa menghadapi untuk tidak melakukan hal yang tidak benar. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>63</sup>

*Meyakinkan diri ulun supaya mengurangi berteman dengan orang yang bersifat buruk tuh, jadi harus dijauhi kawan yang buruk tuh, lawan ulun yakin bahwa bekawan lawan orang buruk tuh berpengaruh jua ke ulun kenanya tuh.*

*Perasaannya bahagia, karna bisa mentaati peraturan yang ada disekitar.*

Subjek B menganggap dirinya sudah mandiri karena sudah bisa melakukan hal-hal keseharian sendirian tanpa bantuan orang lain, namun jika untuk berpergian sendiri kadang harus ditemani dengan orang lain agar orang tua tidak khawatir. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebaga berikut.<sup>64</sup>

*Sudah, karena sudah bisa mencuci pakaian sendri, menggosok pakaian sendiri, merapikan tempat tidur saurangan, mencuci piring sendiri.*

---

<sup>62</sup>B, "Wawancara 3 dengan Subjek B," 10 Mei 2025.

<sup>63</sup>B, "Wawancara 3 dengan Subjek B."

<sup>64</sup>B, "Wawancara 3 dengan Subjek B."

*Kada pang ka ai mun saurangan nih, kadang orang orang sekitar nih khawatir terhadap diri kita, kalo ai misalnya orang tua pamit kada berpemitan jadi orang nih bisa merasa khawatir terhadap diri kita nih kali terjadi apa-apa, tapi kalo keluar rajin bepadah lawan minta temani lawan kawan.*

Dalam meyakinkan diri subjek B dalam menghadapi hal yang baru yaitu mencoba beradaptasi dengan lingkungan yang baru bahwa tidak ada hal yang perlu ditakuni untuk melakukannya serta juga komunikasi menjadi hal yang penting untuk bisa menghadapi hal baru yang jalani subjek B. hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>65</sup>

*Ulun meyakinkan diri ulun dengan cara berkomunikasi contohnya pas awal masuk sekolah tuh, ulun meyakinkan diri ulun bahwa ulun bisa beradaptasikan diri bahwa tidak ada yang perlu ditakuti, disitu ulun jua berfikir berkomunikasi jua membantu ulun untuk menghadapi hal baru bagi ulun, berkomunikasi atau bercakapan dengan guru dan teman-teman rajin.*

Subjek B merasa malu jika ada berbuat salah atau melanggar suatu peraturan karena sudah dianggap sebagai anak yang teladan di panti tapi mengecewakan. Subjek B pernah melanggar peraturan panti seperti bermain-main di dalam mushalla dan berlari-larian diruang tamu. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>66</sup>

*Malu, karena ulun dianggap sudah anak yang teladan tapi mengecewakan pas melanggar tuh, malunya lagi lawan kawan dan pengasuh karna mereka yakin nih ulun kada akan buat masalah melanggar peraturan. Pas dulu tuh seperti bermain di mushalla terus ditegur karena mushalla bukan tempat untuk bermain tapi untuk melaksanakan ibadah, ustadz ulun menasehati dengan sabar ada jua pas ladi di ruang TV ulun berlari-larian sedangkan ustadz lagi tidur itu sempat mau dihukum lau ustadz memadahi ulun bahwa bermain itu ada tempatnya seperti di taman agar tidak mengganggu orang yang sedang tidur.*

---

<sup>65</sup>B. "Wawancara 3 dengan Subjek B."

<sup>66</sup>B. "Wawancara 3 dengan Subjek B."

Pandangan subjek B terhadap peraturan yang ada di panti ini bahwa adanya peraturan itu untuk kita tidak melakukan suatu hal semau kita. Dan juga adanya peraturan itu agar kita menjadi anak yang berpendidikan tidak melakukan hal yang buruk. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>67</sup>

*Jadi dulu ulun kada terbiasa yang adanya peraturan jadi pas ulun masuk panti ulun beranggapan kayapa ini, kanapa nya, kenapa yo di panti harus ada peraturan habis itu kelama-lamaan ulun mengerti apa itu aturan jika tidak ada aturan pasti ulun bertindak sekehendak inggih. Contohnya ulun main di mushalla bebukah-bukahan, mencoret dinding dan lain sebagainya pasti jadi kacau hujung-hujungnya jadi anak yang kada berpendidikan dan besarnya jadi kada baik kelakuan ulun.*

Subjek B meyakinkan dirinya terhadap tekanan dari orang lain dengan membuat fokus terhadap diri sendiri tidak terlalu memperdulikan apa yang dilakukan orang lain dan subjek B juga yakin bahwa jika fokus untuk bisa tampil berani walaupun ada tekanan dari orang lain. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>68</sup>

*Yang pertama nih fokus lawan diri sendiri, karna kalo ulun terlau meherani orang yang menyambati pasti kada yakin untuk melakukan sesuatu tapi jika ulun fokus pasti ulun yakin bahwa diri ulun bisa yang penting sudah tampil berani walaupun ada tekanan jua.*

Saat melihat orang lain melakukan hal yang salah subjek B merasa gelisah, karna menurutnya itu pasti akan berdampak untuk kehidupannya kedepannya, jika melihat hal salah subjek B bisa menyampaikannya kepada pengurus panti.<sup>69</sup>

*Merasa gelisah ka ai, karena orang sudah dinasehati itu salah ia malah bepadah serah ku ai, napa gerang kam kada perlu memadahi aku, jadi gelisah kayapa ganalnya ia kena selain mengaras ia jua bisa main tangan kaitu, jadi itu rajin bisa diurus pengurus panti sama pengasuh.*

---

<sup>67</sup>B. "Wawancara 3 dengan Subjek B."

<sup>68</sup>B. "Wawancara 3 dengan Subjek B."

<sup>69</sup>B. "Wawancara 3 dengan Subjek B."

Subjek B merasa peraturan yang ada di panti ini harus ditaati, karena berdampak terhadap masa depan kita, jika tidak adanya peraturan maka kita akan bertindak sesuka kita tanpa merasa itu baik atau buruk yang dilakukan. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>70</sup>

*Harus banget, karna jika tidak ada peraturan bisa melakukan sesuatu sekehendak dan itu bisa berpengaruh dasan kita kedepannya.*

Subjek B merasa ragu-ragu terhadap pilihannya sendiri, karena beranggapan apa yang menjadi pilihannya itu benar dan harus meminta pendapat dari orang lain supaya menambah keyakinan kita dalam mengambil keputusan. Hal ini ditunjukkan subjek B dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>71</sup>

*Masih ragu-ragu ka ai, karna suatu pilihan ulun tu belum tentu benar mungkin saja itu belum tentu benar jadi ulun harus minta pendapat orang lain dan orang tua ulun, tapi jika itu baik menurut ulun ataupun orang lain dan orang tua ulun dan itu bermanfaat bagi ulun jua.*

## **5. Informan Penelitian**

Data informan di gunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Maka dari itu peneliti mewawancarai informan yang merupakan orang terdekat subjek baik itu teman atau pengasuh di panti asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan yang sudah di sebutkan di atas. Adapun hasil wawancara dari informan mengenai subjek penelitian sebagai berikut.

---

<sup>70</sup>B. "Wawancara 3 dengan Subjek B."

<sup>71</sup>B. "Wawancara 3 dengan Subjek B."

### **1) F (Informan Subjek R)**

Informan F merupakan anak asuh di panti asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin yang sekarang berada di kelas 10 Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin yang mana satu sekolahan dengan subjek R. Informan F berusia 18 tahun, yang mana merupakan teman dari subjek R juga satu sekolah dan satu kamar dengan subjek R di panti, F sudah saling mengenal dengan subjek R sejak 5 tahun yang lalu, semenjak subjek R mulai tinggal di panti asuhan juga F sudah lebih lama tinggal di panti 2 tahun di bandingkan dengan subjek R.

Dari informasi yang di dapatkan dari wawancara yang dilakukan dengan informan F, subjek R adalah orang yang ceria, namun orangnya sedikit tertutup dan sering berada di kamar jarang bisa keluar rumah. Subjek R terkadang juga pernah bercerita dengan temannya tapi termasuk jarang dan juga pernah melihat subjek R bercerita dengan pengasuh panti. Subjek R termasuk orang yang taat dengan peraturan yang di panti dan tidak pernah melanggar peraturan, saat disekolah pernah keluar saat jam pelajaran berlangsung.

Dari penuturan F, subjek R itu jarang untuk dijenguk orang tuanya, dari awal masuk ke panti sampai saat ini, terkadang hanya saudara yang menjenguk itupun saat ada keperluan yang mendesak. Subjek R juga jarang untuk menelpon orang tuanya terkadang hanya sebulan atau dua bulan sekali itupun lewat saudaranya yang menelpon dari rumah. Saat berada di panti subjek R terbiasa untuk sendiri melakukan segala sesuatunya, karena apa-apa selalu kita kerjakan sendiri saat di panti ini.

Menurut F, subjek R pernah menjadi juara kelas dan meraih juara satu saat di sekolah. Subjek R juga menurutnya saat ada temannya yang berbuat salah ditegur dengan baik, tetapi kadang juga pernah dengan tegas saat ditegur dan masih dilakukan temannya.

Juga menurut F, subjek R itu sudah menjadi pribadi yang mandiri karena saat di panti segala sesuatu yang di lakukannya itu sendirian tanpa bantuan orang tua juga menurutnya karena subjek R juga sudah lama tinggal di panti jadi apa-apa sudah bisa sendirian. Subjek R juga dikenal sebagai orang yang hemat dan biasanya uang yang diberikan oleh panti juga sebagiannya ditabung untuk keperluannya kedepan.

## **2) AJ (Informan Subjek MR)**

Informan AJ merupakan salah satu anak asuh di panti asuhan Al-ikhlas Banjarmasin dan sekarang berada di kelas 3 madrasah tsanawiah satu sekolah dengan subjek MR. Informan AJ berusia 14 tahun, merupakan teman satu kamar dan juga teman satu kelas dengan subjek MR. AJ sudah menganal subjek MR sejak 3 tahun yang lalu, dan bersama sam tinggal di panti asuhan sampai sekrang.

Menurut penuturan AJ, subjek MR merupakan sosok pribadi yang baik dan senang untuk berteman. Subjek MR menghubungi orang tuanya hampir setiap hari lewat telepon. AJ tidak pernah melihat subjek MR bercerita dengan temannya. Saat berada di panti subjek MR termasuk orang yang suk menabung, baik itu di tabung pribadi dan juga ada di tabung dengan pengasuh.

Subjek MR pernah melanggar peraturan saat di panti tidak mengumpulkan hape dengan mengasuh dan berasalan hapenya di sita guru di sekolah, subjek MR

juga pernah tidak mengerjakan piket harian dan saat disekolah juga tidak mengerjakan piket kelas dan tidak mengerjakan tugas sekolah . penuturan AJ subjek MR pernah menjadi juara lomba azan di sekolah dan meraih juara satu dan memiliki suara yang bagus saat mengaji.

Menurut AJ, Subjek MR sudah mandiri karena mulai dari sifanyanya sudah berubah sejak dari awal masuk ke panti ini, melakukan sesuatu itu sendiri. hal yang unik dari subjek MR yaitu saat berbicara dengan temannya bisa memakai bahasa daerahnya dan teman yang lainnya tidak bisa dan membuatnya berbeda dengan orang lain.

Saat ada masukkan dari temannya subjek MR kadang menanggapi dengan bercanda, namun jika di beri masukan dengan baik-baik pasti didengarkan oleh subjek MR. Subjek MR jua pernah bermasalah dengan orang lain akan tetapi itu sudah waktu yang lama. Dan sekarang sudah tidak mengulangnya kembali.

### **3) MFS (Informan Subjek B)**

Informan MFS merupakan anak asuh di panti asuhan AL-Ikhlas Banjarmasin dan sekarang duduk di kelas 6 SD. MFS berusia 13 tahun dan merupakan teman satu kamar dengan subjek B dan juga satu sekolah tetapi berbeda kelas. MFS mengenal subjek B jauh sebelum masuk ke panti asuhan, rumah mereka yang berdekatan dan juga MFS juga yang mengajak subjek B untuk tinggal di panti asuhan.

Menurut penuturan MFS, subjek merupakan pribadi yang baik dan juga suka berbagi dengan orang lain dan juga merupakan sosok yang ceria. Subjek B pernah bercerita dengan temannya tetapi jarang bahkan dengan pengasuh tidak

pernah sama sekali. Saat melihat temannya berbuat salah subjek B biasanya menegurnya jika itu salah. Subjek B terkadang meminta bantuan dengan temannya saat ingin keluar berbelanja dan sesekali sendiri untuk berbelanja keperluan sehari-harinya.

Menurut MFS, prestasi yang diraih oleh subjek B pernah masuk dalam peringkat tiga besar dan menjadi juara 3 saat kenaikan kelas kemaren saat kelas 4. Peraturan yang pernah di langgar oleh subjek B seperti keluar tidak izin pengasuh, bermain-main di dalam mushalla, dan juga pernah berlari-larian di ruang tamu dan disana saat pengasuh atau ustadznya sedang tidur. Subjek B tidak pernah menceritakan masalah pribadinya dengan temannya.

Menurut MFS, subjek B sudah mandiri karena segala apapun itu dikerjakannya dengan sendiri seperti memcuci, menyiapkan baju dan lain-lainnya tanpa bantuan dari orang lain. Subjek B juga dikenal dengan orang yang hemat, sisa uang yang diberikan oleh panti di tabung sendiri dan juga dengan pengasuh untuk keperluannya yang akan datang. Subjek B juga pernah sekai bercerita tentang orang tuanya yang dhuafa dan tidak mampu, dan itu menjadi alasannya untuk masuk ke dalam panti ini.

## **C. Pembahasan**

### **a. Analisis Gambaran Kemandirian Pada Anak Remaja di Panti Asuhan**

#### **Al-Ikhlas Banjarmasin**

Tugas remaja dalam perkembangan salah satunya adalah untuk menggapai kemandirian. Dalam kehidupan di panti asuhan adalah salah satu tempat yang berpengaruh dalam membentuk kemandirian. Program di dalam panti asuhan

mendorong anak asuh untuk menjadi lebih mandiri dalam mengatur waktunya sendiri dan kegiatannya sehari-hari.

Kemandirian menurut Steinberg yaitu mengarah kepada istilah *independence* dan *autonomy*. Istilah *independence* mengacu kepada kemampuan seseorang untuk melaksanakan kegiatan dengan tidak meminta pengaruh dari orang lain, dan *autonomy* mengacu kepada perkembangan kemandirian dalam bentuk emosional, tingkah laku, dan nilai. Tahapan perkembangan kemandirian dalam diri seseorang dimulai saat menginjak remaja.

Bentuk kemandirian menurut Steinberg terdiri dari kemandirian emosi (*emotional autonomy*), yaitu yang berhubungan dengan perubahan pada rangkaian hubungan emosional seseorang, yang kedua kemandirian tingkah laku (*behavior autonomy*) yaitu berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membentuk keputusan sendiri tanpa terlalu bergantung dengan orang lain, dan yang terakhir kemandirian nilai (*value autonomy*) yaitu berhubungan dengan kebebasan dalam mengartikan baik atau buruknya sesuatu untuk diri sendiri.<sup>72</sup>

Kemandirian emosional adalah bentuk hubungan di antara seseorang dengan orang lainnya atau terhadap orang dewasa terdapat perubahan yang secara interaksi dekat dengan individu tersebut, salah satunya anggota keluarga yang terdekat seperti orang tua. Dalam kemandirian emosional mencakup diantaranya *de-idealized, parent as people, nondependency, individualization*.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Laurence Steinberg, *Adolescence*, Eleventh Edition (New York: McGraw-Hill Education, 2017), 273–299.

<sup>73</sup>Ni Kadek Wulandari dan I Made Rustika, “Peran Kemandirian dan Kecerdasan Emosional Terhadap Peyesuaian Diri Pada Siswa Asrama Tahun Pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar,” *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 2 (2016): 234.

*De-idealized* adalah bagaimana seseorang untuk memandang orang tua bukan sebagai sosok yang ideal dan sempurna, dan tidak menganggap bahwa orang tua adalah sosok yang selalu benar dan mengetahui segala hal tentang kehidupan serta perasaan mereka.<sup>74</sup>

Subjek R memiliki gambaran kemandirian yang tidak terlalu menggantungkan dirinya terhadap orang tua, karena segala yang dilakukannya itu dari keputusannya sendiri, namun jika dalam hal yang menyangkut masalah sekolah masih meminta bantuan dari saudaranya mengurus administrasi yang ada di sekolah. Sedangkan subjek MR dan B masih menganggap bahwa peranan orang tuanya dalam pengambilan keputusan. Subjek MR saat mengambil keputusan harus meminta persetujuan dengan orang tua, sama halnya dengan subjek B juga menganggap orang tua itu harus mengetahui dengan keputusan kita yang diambil, dan saat orang tuanya tidak setuju dengan keputusan yang diambilnya, subjek B mengikhlasakannya dengan mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek R tidak memandang orang tuanya sebagai sosok yang ideal, dimana ia merasa peranan orang tua bagi dirinya tidak begitu berarti, kecuali dalam memutuskan hal yang berat. Sedangkan subjek MR dan subjek B masih menganggap bahwa orang tua adalah sosok yang ideal bagi mereka dan mengikuti apa yang dikatakan oleh mereka.

Kedua yaitu *parent as people* adalah bagaimana individu memandang orang tua sebagai individu pada umumnya, dimana dapat berinteraksi dengan orang tua tidak hanya sebagai orang tua tetapi sebagai individu yang sejajar dalam

---

<sup>74</sup>Siti Rochmiyati dan Mustafa Kamal, "Indikator Kemandirian dalam profil Pelajar Pancasila Pada Akhir Fase C Rentang Usia 12-15 Tahun," *Tarbiyah wa Ta'lim : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 3 (November 2022): 153.

kehidupan sosial, sehingga bisa bebas untuk bercerita dan berdiskusi dengan orang tua.<sup>75</sup>

Subjek R jarang untuk melakukan komunikasi dengan orang tua dan saudaranya, terkadang hanya di telpon sebulan atau dua bulan sekali dengan orang tuanya, subjek R berkomunikasi dengan orang tuanya merasa bebas saat menceritakan hal-hal yang menyangkut masalah sekolah dan di panti dan subjek R merasa tidak leluasa untuk menceritakan masalah pribadinya dengan orang tua. Sedangkan subjek MR berkomunikasi dengan orang tuanya hampir setiap hari lewat telepon, subjek MR lebih merasa dekat dengan ibunya karena ayahnya yang sibuk bekerja, subjek MR menganggap saat bercerita ibunya sering memberikannya nasehat dan subjek tidak terbuka untuk menceritakan masalah pribadinya dengan ibunya. Dan subjek B berkomunikasi dengan orang tuanya jarang saat di panti dan jarang di jenguk. Saat di rumah subjek lebih nyaman bercerita dengan ibunya di bandingkan dengan ayahnya yang sibuk untuk bekerja.

Subjek R memberikan nilai skala untuk kehadiran orang tuanya hanya lima dari sepuluh, karena pandangannya orang tuanya terkadang tidak hadir di saat di butuhkan dan hanya dilakukannya sendiri. dan Subjek MR memberikan nilai sepuluh per sepuluh, karena menurutnya orang tuanya selalu hadir saat di butuhkan dan subjek MR kadang merasa sedih saat orang tuanya tidak ada atau tidak memberi atau diberi kabar. Sedangkan subjek B juga hanya memberikan nilai lima persepuluh, karena dalam kehidupannya kada orang tuanya ada dan

---

<sup>75</sup>Nafila Ikrima dan Riza Noviana Khoirunnisa, "Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan," *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 9 (t.t.): 93.

terkadang juga tidak ada saat subjek B memerlukan bantuan dari orang tua dan itu harus dikerjakannya dengan sendiri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga subjek masih memandang orang tuanya berbeda tingkatan dengan mereka di dalam kehidupan sosial, sehingga mereka tidak terlalu terbuka dengan mereka dan tidak seluas untuk bercerita dan berdiskusi. Juga menurut subjek R dan subjek B melihat orang tuanya tidak terlalu berperan saat dibutuhkan dan mengharuskan mereka lakukan dengan sendiri. Sedangkan subjek MR melihat orang tuanya selalu ada saat di butuhkan, dan bahkan subjek MR merasa sedih jika orang tuanya tidak ada saat di perlukan.

Ketiga yaitu *nondependency* adalah kemampuan individu untuk tidak bergantung dengan orang lain dan bergantung pada diri sendirinya, dan memiliki kemampuan untuk bisa menunda keinginan untuk meluapkan perasaan kepada orang lain dan dapat menunda untuk meminta dukungan atau masukan pada orang tua atau teman dalam mengatasi masalah.<sup>76</sup>

Subjek R dalam melakukan sesuatu dengan tidak bergantung dengan orang lain dengan belajar terlebih dahulu dan lebih mengutamakan dirinya sendiri dan meminta bantuan dengan orang lain saat memang memerlukannya. Subjek MR saat melakukan suatu hal dengan sendiri terkadang merasa kesulitan namun berusaha untuk melakukannya sendiri dan jika ada suatu hal yang sulit dilakukan biasanya bergantung kepada pengasuh panti. Sedangkan subjek B saat melakukan hal sendirian dengan untuk lebih merencakannya terlebih dahulu dan dengan langkah yang harus matang sebelum memutuskannya sendiri dan subjek merasa

---

<sup>76</sup>Sukaesih, "Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Remaja Di Sekolah Menengah Atas," 1104.

senang jika telah berhasil memutuskan apa yang sudah dipikirkannya. Hal ini menunjukkan ketiga subjek berusaha menunda untuk meminta bantuan dengan orang lain dan lebih untuk bisa bergantung dengan dirinya sendiri walaupun sulit daripada dengan bantuan orang tua.

Dan yang terakhir *individuation* adalah memiliki batasan hubungan dengan orang tua, yaitu keadaan dimana individu memiliki perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam hal mengambil keputusan dan saat melihat perbedaan antara pandangan dengan orang lain.<sup>77</sup>

Subjek R merasa hal yang berbeda dalam dirinya dari orang lain dari sifat, yang terkadang saat berada di tempat orang banyak terkadang merasa minder atau malu dengan dirinya sendiri namun bisa mudah untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain. Dan subjek MR merasa jika hal yang unik dalam dirinya yang berbeda dengan temannya yaitu segi bahasa saat berkomunikasi dengan temannya subjek MR bisa menggunakan bahasa daerah kalteng dengan bahasa daerah kalsel. Sedangkan subjek B merasa bahwa dirinya tidak ada berbeda dengan orang lain di sekitarnya.

Subjek R terkadang memiliki perbedaan pendapat dengan orang tuanya, namun subjek terlebih dahulu mendiskusinya dengan orang tuanya agar dapat dan saling memberi pendapat satu sama lainnya. Sedangkan subjek MR menerima masukan yang diberikan oleh orang lain dan memikirkannya dalam pengambilan keputusan. Dan subjek B lebih memilih pendapat dari orang lain saat adanya

---

<sup>77</sup>Setiawan dkk., "Gambaran Tingkat Kemandirian Emosional Pada Remaja TUnarungu yang Bersekolah di SMPBL Negeri Cicendo Kota Bandung," *Kabuyutan : Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan HUmiora Berbasis Kearifan Lokal* 3, no. 2 (Juli 2024): 73.

perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan dalam dirinya, namun subjek B lebih memikirkan lebih dalam saat menerima pendapat dari orang lain.

Subjek R memiliki privasi yang tidak diketahui dalam keluarganya, subjek bercerita dengan keluarganya namun menjaga ruang untuk tidak untuk menceritakan hal-hal yang dianggapnya privasi. Begitu pula subjek MR dan subjek B lebih memilih untuk tidak menceritakan hal yang dirasanya privasi dan hanya memilih untuk memendamnya sendiri dan hanya bercerita hanya tentang keseharian dan mendengarkan nasehat dari orang tua saja.

Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa dari subjek menunjukkan akan kekuasaan atas dirinya sendiri, dan menunjukkan tanggung jawab secara verbal dengan orang tua, dan memberanikan diri menunjukkan perbedaan dirinya dengan orang lain

TABEL 4.7 GAMBARAN KEMANDIRIAN EMOSIONAL

Aspek	Subjek R	Subjek MR	Subjek B	Perilaku
<i>De-idealized</i>	-Tidak memiliki pandangan bahwa orang tua adalah sosok yang ideal.	-Memiliki pandangan bahwa orang tua adalah sosok yang ideal.	-Memiliki pandangan bahwa orang tua adalah sosok yang ideal.	-S.R tidak menggantungkan diri dengan orang tuanya. S.MR dan S.B masih mengikuti apa kata mereka.
<i>Parent as People</i>	- Memandang orang tua sebagai sosok yang berbeda tingkatan dalam kehidupan sosial. -Merasa bahwa orang	-Memandang orang tua sebagai sosok yang berbeda tingkatan dalam kehidupan sosial. -Merasa orang tua selalu ada saat	-Memandang orang tua sebagai sosok yang berbeda tingkatan dalam kehidupan sosial. -Merasa bahwa orang tua tidak berperan saat di	-Ketiga subjek tidak leluasa untuk bercerita dengan orang tua. -Dari skala yang diberikan S.R dan S.B memberi nilai 5 dari 10 dan S.MR memberi nilai 10

LANJUTAN TABEL 4.7

Aspek	Subjek R	Subjek MR	Subjek B	Perilaku
	tua tidak berperan saat dibutuhkan.	dibutuhkan.	dibutuhkan.	dari 10 tentang peran orang tua saat dibutuhkan.
<i>Non-dependency</i>	-Berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri.	-Berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri.	-Berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri.	-Menyelesaikan masalahnya sendiri yang mudah dan meminta bantuan saat ada masalah yang berat.
<i>Individuality</i>	-Memiliki pendapat bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. -Tidak menceritakan segala hal tentang dirinya pribadi (privasi). -Memilih memendam dalam menceritakan hal pribadi. - Mendiskusikan jika ada perbedaan pendapat.	-Memiliki pendapat bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. -Tidak menceritakan segala hal tentang dirinya pribadi (privasi). -Memilih memendam dalam menceritakan hal pribadi. -Menerima masukan dari orang lain dan mempertimbangkannya,	-Tidak memiliki perbedaan dengan orang lain. -Tidak menceritakan segala hal tentang dirinya pribadi (privasi). -Memilih memendam dalam menceritakan hal pribadi. -Menerima masukan dari orang lain dan mempertimbangkannya.	-S.R memiliki sifat yang pemalu dengan banyak orang, S.MR berbeda dari teman-temannya dari segi bahasa yang dimiliki, dan S.B tidak ada hal yang berbeda. -Ketiga subjek tidak menceritakan masalah pribadinya dengan orang tua. -Ketiganya hanya memendam saat ada hal pribadi. -S.R menerima dan mendiskusikannya saat ada perbedaan, S.MR dan S.B menerima dan mempertimbangkannya sendiri.

Bentuk kemandirian yang kedua adalah kemandirian tingkah laku yaitu kemampuan individu dalam mengambil keputusan tanpa bergantung dengan orang

lain dan juga dapat untuk menindak lanjuti terhadap keputusan yang diambil dengan penuh tanggung jawab. Kemandirian ini terlihat dari kepercayaan diri dalam diri individu dalam pengambilan keputusan dan mengetahui waktu untuk meminta masukan dari orang lain. Dalam kemandirian tingkah laku mencakup diantaranya mampu membuat keputusan, tahan terhadap pengaruh orang lain, dan perasaan *self reliance*.<sup>78</sup>

Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui kapan untuk meminta masukan dan bantuan dari orang lain juga mempertimbangkan nasehat atau masukan dari orang lain selama hal tersebut sesuai.

Subjek R memutuskan keputusannya sendiri saat ada masalah-masalah yang dianggapnya mudah, namun saat memerlukan waktu yang cukup lama saat menghadapi keputusan yang berat dan meminta masukan dari orang lain dan merasa senang jika berhasil untuk mengambil keputusan dari pilihannya sendiri juga subjek R mampu untuk mengutarakan saat ada perbedaan pendapatnya dengan orang lain. Begitu juga dengan subjek MR bisa memutuskan masalahnya sendiri dan meminta bantuan orang tua saat merasa masalah yang dihadapinya berat dan subjek MR merasa senang saat berhasil melakukan sesuatu hasil dari keputusannya sendiri. subjek MR mampu untuk mengungkapkan pendapatnya saat ada perbedaan pendapat dengan orang lain. Dan subjek B dapat memutuskan pendapatnya sendiri namun memerlukan waktu yang cukup lama dengan mempertimbangkan resiko atas keputusan yang diambilnya dan subjek B juga merasa bahagia dan bangga terhadap dirinya sendiri saat berhasil untuk

---

<sup>78</sup>Sintya Risfi dan Hasneli, "Kemandirian Pada Usia Lanjut," *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb* 10, no. 2 (Oktober 2019): 155.

menjalankan pilihan dari keputusannya sendiri. subjek B mampu untuk mengutarakan pendapatnya saat ada perbedaan pendapat dengan orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa ketiga subjek mampu untuk membuat keputusannya sendiri dan merasa senang atau bahagia saat berhasil untuk melakukan pilihan atas dasar keputusan mereka sendiri dan mampu untuk mengetahui kapan untuk meminta bantuan atau nasehat dari orang lain dan juga mampu untuk mengutarakan pendapatnya jika berbeda dengan orang lain.

Tahan terhadap pengaruh dari orang lain artinya mampu untuk mempertimbangkan segala masukan atau alternatif dari tindakan yang dilakukan dengan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.

Subjek R lebih memilih untuk mempertimbangkan setiap masukan yang diberikan terhadapnya, juga subjek R menjadikan alternatif masukan-masukan tersebut dalam pengambilan keputusannya jika menurutnya hal tersebut baik. Subjek R menghadapi saat keputusannya tidak di dukung oleh orang lain dengan mendiskusikannya terlebih dahulu untuk mencari jalan terbaiknya. Dan subjek MR menjadikan masukan orang lain sebagai alternatif bagi dirinya dalam menentukan keputusan, dan menjadikan masukan-masukan dari orang lain tersebut berpengaruh besar dalam setiap keputusan. Sedangkan subjek B juga menjadikan alternatif setiap masukan dari orang lain dan jika diperlukan subjek B akan menggunakannya dan menjadikan masukan-masukan dari orang lain tersebut sebagai penguat dalam menyakinkan keputusan yang dibuat. Subjek B lebih memilih pendapat orang lain jika pendapat orang lain lebih baik dari pendapatnya saat pendapatnya tidak di dukung.

Hal ini menunjukkan ketiga subjek mampu untuk mempertimbangkan setiap masukan terhadap diri mereka, dan memikirkan lebih mendalam dengan masukan yang ada dalam pengambilan keputusan dan jika dirasa masukan orang lain tersebut lebih baik maka perlunya untuk dipertimbangkan.

Perasaan self-reliance yakni mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana tindakan yang harus dilakukan dan percaya diri dalam melaksanakan keputusan.

Subjek R memiliki keyakinan yang kuat atas keputusan yang diambilnya dengan mengikuti proses yang ada dan memotivasi diri sendiri bahwa saat orang lain bisa dan kita juga harus bisa melakukan hal tersebut. Dan subjek MR memiliki keyakinan yang kuat dalam setiap keputusan dan percaya diri dengan keputusan yang diambil. Sedangkan subjek B terkadang ragu dengan keputusan dan menganggap bahwa keputusannya belum tentu sepenuhnya benar dan perlu adanya masukan orang lain untuk meyakinkan dari keputusannya.

Ketiga subjek merasa diri mereka sudah menjadi pribadi yang mandiri, karena saat berada di panti asuhan ketiga subjek melakukan segala sesuatu dengan sendirinya dari aktivitas keseharian, mengatur keuangan dengan baik sebagian di tabung untuk masa depan juga ketiga subjek merasa yakin dengan setiap kegiatan yang mereka lakukan di panti pasti bermanfaat bagi mereka.

Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek R dan MR memiliki keyakinan yang kuat atas keputusan yang diambil mereka, sedangkan subjek B masih ragu ragu dengan keputusannya dan meminta masukan orang lain untuk meyakinkan keputusannya.

TABEL 4.8 GAMBARAN KEMANDIRIAN TINGKAH LAKU

Aspek	Subjek R	Subjek MR	Subjek B	Perilaku
Mampu membuat keputusan	-Mampu membuat keputusan sendiri. -Mampu mengutarakan pendapat saat adanya perbedaan. - Mempertimbangkan pendapat orang lain.	-Mampu membuat keputusan sendiri dan meminta masukan orang lain. -Mampu mengutarakan pendapat saat adanya perbedaan. - Mempertimbangkan pendapat orang lain	-Mampu membuat keputusan sendiri namun membutuhkan waktu yang cukup lama. -Mampu mengutarakan pendapat saat adanya perbedaan. - Mempertimbangkan pendapat orang lain.	-Tiga subjek mampu sendiri saat ada masalah kecil dan waktu yang cukup lama saat ada masalah besar. -Ketiga subjek bisa mengutarakan pendapat jika ada yang berbeda. -Saat ada masukan orang lain ketiganya mempertimbangkannya terlebih dahulu.
Tahan terhadap pengaruh orang lain	-Menjadikan masukan orang lain sebagai alternatif. -Memikirkan pendapat orang lain secara mendalam.	-Menjadikan masukan orang lain sebagai alternatif. -Memikirkan pendapat orang lain secara mendalam.	-Menjadikan masukan orang lain sebagai alternatif. -Memikirkan pendapat orang lain secara mendalam.	-Ketiga subjek menjadikan masukan orang lain sebagai opsi jika itu baik. -Tiga subjek tidak tergesa-gesa untuk menggunakan pendapat atau masukan orang lain.
Perasaan <i>Self reliance</i>	-Merasa dirinya mandiri karena melakukan segala sesuatu sendiri. -Memiliki keyakinan yang kuat akan keputusannya.	-Merasa dirinya mandiri karena melakukan segala sesuatu sendiri. -Memiliki keyakinan yang kuat akan keputusannya.	-Merasa dirinya mandiri karena melakukan segala sesuatu sendiri. -Masih memiliki keraguan dengan hasil keputusannya.	-Ketiga subjek merasa mandiri karena di panti asuhan segalanya dilakukan sendiri, baik itu mencuci, merapikan lemari pakaian, dan lain-lain. -S.R dan S.MR merasa sangat yakin saat mengambil

LANJUTAN TABEL 4.8

Aspek	Subjek R	Subjek MR	Subjek B	Perilaku
				kuputusan sendiri, dan S.B masih meragukan keputusannya itu belum tentu benar dan minta masukan untuk meyakinkan keputusannya.

Dalam bentuk kemandirian yang ketiga yaitu kemandirian nilai, yaitu kemampuan seseorang untuk menolak tekanan dan tuntunan dari orang lain terhadap keyakinan tentang hak dan kewajiban, benar dan salah, serta hal yang penting dan tidak penting dalam prinsip yang bisa dipertanggung jawabkan. Kemandirian nilai mencangkup menjadi *abstrack belief*, *principeld belief*, dan *independent belief*.<sup>79</sup>

*Abstrack belief* adalah keyakinan individu tentang nilai-nilai yang berkembang dalam perimbangannya terhadap keputusan yang sudah diambil terutama terkait dengan moral. Hal ini juga dapat dilihat dari individu membedakan mana yang benar dan salah.<sup>80</sup>

Saat dihadapkan dalam situasi subjek melihat orang lain berbuat salah, ketiga subjek berusaha untuk menegurnya dengan cara yang baik agar orang tersebut tidak melakukan hal yang salah tersebut terulang kembali. Ketiga subjek merasa senang saat taat terhadap peraturan yang ada di dalam panti asuhan.

<sup>79</sup>Tita Norma Gita, Nurbiana Dhieni, dan Sri Wulan, "Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2737.

<sup>80</sup>Rochmiyati dan Kamal, "Indikator Kemandirian dalam profil Pelajar Pancasila Pada Akhir Fase C Rentang USia 12-15 Tahun," 154.

Subjek R menyakinkan diri untuk tidak melakukan hal yang tidak benar dengan mengingat segala sesuatu yang dilakukan pasti ada konsekuensi terhadap dirinya kedepannya, bahwa hal yang tidak benar itu berdampak buruk terhadap diri sendiri. dan subjek MR mengatasinya dengan tidak berteman dengan orang yang tidak benar agar terhindar dari berbuat perilaku yang tidak benar. Dan juga subjek B meyakinkan diri untuk tidak berteman dengan orang yang bersifat buruk, dan subjek B yakin bahwa itu akan berpengaruh terhadap dirinya.

Kedua *principled belief* adalah tentang nilai-nilai yang mengarah kepada sesuatu yang bersifat prinsip, yaitu kemampuan individu untuk dapat berfikir dan bertindak sesuai dengan tujuan hidupnya yang dapat ia pertanggungjawabkan.<sup>81</sup>

Ketiga subjek pernah melanggar peraturan di dalam panti asuhan ataupun di sekolah, perilaku melanggar peraturan merupakan tindakan yang tidak benar dan melanggar dari norma yang berlaku dalam suatu kelompok. Subjek R pernah membolos saat pelajaran sekolah untuk menghindarisatu mata pelajaran, subjek MR pernah melanggar peraturan tidak melaksanakan piket harian dan tidak mengumpulkan handphone kepada pengasuh sampai ditegur oleh pengasuh dan saat disekolah tidak mengerjakan piket kelas dan tidak mengerjakan tugas sekolah yang diberikan pengajar, dan subjek B pernah bermain-main di dalam mushalla dan berlari-larian di ruang tamu sampai ditegur oleh pengasuh. Dan ketiga subjek merasa malu dan sedih saat melanggar peraturan yang ada dan jera untuk tidak lagi mengulanginya. Hal ini menunjukkan beberapa subjek mengintrospeksi dirinya untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.

---

<sup>81</sup>Khusnul Khotimah, Shinta Doriza, dan Guspri Devi Artanti, "Perbedaan Kemandirian Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu," *Familiedu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 1, no. 2 (2015): 108.

Subjek R menganggap bahwa peraturan yang dibuat di dalam panti asuhan itu bagus agar dapat membatasi seseorang untuk tidak melakukan hal yang buruk dan juga mendidik agar bisa berbaur dengan masyarakat dengan tidak melanggar aturan yang ada di lingkungan masyarakat. Subjek MR menganggap bahwa dimanapun kita berada pasti ada aturan yang berlaku didalamnya dan itu harus ditaati. Dan subjek B menganggap bahwa adanya peraturan agar tidak melakukan hal semaunya, adanya peraturan untuk menjaga lingkungan sekitar kita tidak kacau dari perbuatan yang buruk.

Berdasarkan dari hal tersebut bahwa ketiga subjek melakukan sesuatu berdasarkan prinsipnya dan bertanggung jawab dalam melakukan suatu hal berdasarkan dari prinsip sendiri.

Dan yang terakhir *independent belief* adalah keyakinan individu terhadap nilai-nilai dalam dirinya sendiri dan bukan berdasarkan dari orang tua atau orang dewasa lainnya.<sup>82</sup> Subjek R memiliki keyakinan dengan pilihan keputusannya sendiri dengan memikirkannya terlebih dahulu dengan matang sebelum mengambil keputusan dan tidak terlalu terpengaruh dengan pendapat orang lain. Subjek MR merasa yakin dengan pilihan keputusannya sendiri, namun membuka masukan dari orang lain dengan mempertimbangkan pilihan yang lebih baik. Dan subjek B yakin dengan diri sendiri dan fokus terhadap pilihan sendiri. Subjek R dan subjek MR selalu yakin dengan pilihannya sendiri juga tidak menutup untuk menerima masukan dari orang lain dengan penuh pertimbangan. Sedangkan

---

<sup>82</sup>Munggaran Ramadhan dan Ipah Saripah, "Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1, no. 2 (31 Juli 2017): 155, <https://doi.org/10.30653/001.201712.11>.

subjek B masih merasa ragu dengan pilihan pada dirinya sendiri, namun berusaha untuk meyakinkan diri sendiri agar tidak ragu.

Hal ini menunjukkan subjek R dan subjek MR sudah mampu untuk berfikir berdasarkan nilai yang diyakininya sendiri sedangkan subjek B masih belum mampu berfikir berdasarkan nilai yang diyakininya dan masih meminta bantuan dengan orang-orang atau orang dewasa lainnya.

Subjek R menganggap setiap peraturan yang ada di panti merupakan sesuatu yang harus ditaati juga nanti menjadi pembentuk karakter untuk siap terjun di masyarakat. Subjek MR menganggapnya penting karena peraturan yang ada di panti ini pasti akan berguna buat diri sendiri. dan subjek B menganggap peraturan tersebut sangat penting agar tidak melakukan semauanya tanpa memikirkan baik atau buruknya.

Hal ini menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki keyakinan yang kuat bahwa peraturan yang ada di dalam panti itu harus ditaati dan akan berdampak untuk masa depan yang akan datang.

TABEL 4.9 GAMBARAN KEMANDIRIAN NILAI

Aspek	Subjek R	Subjek MR	Subjek B	Perilaku
<i>Abstract belief</i>	-Mampu berfikir abstrak, mempertimbangkan kemungkinan dalam bidang nilai. -Memiliki keyakinan agar tidak melakukan hal yang tidak benar.	-Mampu berfikir abstrak, mempertimbangkan kemungkinan dalam bidang nilai. -Memiliki keyakinan agar tidak melakukan hal yang tidak benar.	-Mampu berfikir abstrak, mempertimbangkan kemungkinan dalam bidang nilai. -Memiliki keyakinan agar tidak melakukan hal yang tidak benar.	-Ketiga subjek saat melihat orang lain salah lalu menegurnya agar tidak melakukannya kembali. -S.R memiliki keyakinan bahwa setiap sesuatu itu ada konsekuensinya, S.MR dan S.B

LANJUTAN TABEL 4.9

Aspek	Subjek R	Subjek MR	Subjek B	Perilaku
				menyakinkan dirinya untuk tidak berteman dengan orang yang buruk.
<i>Principle belief</i>	-Mentaati peraturan sesuai dengan prinsipnya. karena bagus agar bisa mendidik.	-Mentaati peraturan sesuai dengan prinsipnya. Karena dimanapun berada pasti ada aturan yang berlaku.	-Mentaati peraturan sesuai dengan prinsipnya. Karena adanya peraturan agar tidak berbuat semaunya.	-Ketiga subjek memiliki prinsip tentang aturan yang bagus dalam mentaati peraturan.
<i>Independent belief</i>	-Mampu berfikir berdasarkan nilai yang diyakini diri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. -Memiliki keyakinan bahwa peraturan itu harus diikuti dan berdampak untuk masa depan.	-Mampu berfikir berdasarkan nilai yang diyakini diri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. -Memiliki keyakinan bahwa peraturan itu harus diikuti dan berdampak untuk masa depan.	-Belum mampu berfikir berdasarkan nilai yang diyakini diri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. -Memiliki keyakinan bahwa peraturan itu harus diikuti dan berdampak untuk masa depan.	-S.R disaat memutuskan sesuatu bahwa hasil keputusannya itu baik dan tidak perlu meminta bantuan orang lain, S.MR memutuskannya dengan keyakinan penuh dengan keputusannya namun menerima masukan dari orang lain, dan S.B masih belum mampu memberikan keyakinan penuh terhadap keputusannya dan masih meminta bantuan dan masukan dari orang dewasa lainnya. -Ketiga subjek

LANJUTAN TABEL 4.9

Aspek	Subjek R	Subjek MR	Subjek B	Perilaku
				memiliki keyakinan bahwa dengan mentaati peraturan itu akan menjadi pembentuk karakter diri kita untuk terjun di masyarakat juga menjadikan kita tidak berbuat semaunya dan berguna untuk diri sendiri kedepannya.

**b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Pada Anak Remaja di Panti Asuhan Al-Ikhlas Banjarmasin**

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kemandirian dalam diri subjek terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Adapun faktor eskternal adalah faktor yang berasal dari luar diri subjek, yaitu:

1. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan perlakuan atau interkasi antara orang tua dengan anaknya dalam hal mengasuh, mengajar, membimbing, dan melatih melalui ucapan ataupun dengan tindakan dari orang tua baik baik itu bentuk aktivitas spsikis dan fisik.<sup>83</sup> Keluarga merupakan lingkungan pertama anak yang dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, pola asuh

---

<sup>83</sup>Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak," *Journal of EST* 2, no. 3 (2016): 154.

yang ditanamkan oleh orang tua dapat mempengaruhi kemandirian dan membentuk kepribadian anak.<sup>84</sup>

Saat berada di panti asuhan pola asuh orang tua diberikan kepada pengasuh di panti asuhan. Dengan adanya nasehat dan aturan yang ada sehingga dapat mengembangkan potensi diri dengan bimbingan dari para pengasuh.

## 2. Sistem kehidupan masyarakat

Sistem kehidupan dalam masyarakat yang lebih mengutamakan struktur sosial, kurang menghargai potensi remaja dalam bentuk kegiatan yang produktif sehingga membuat perasaan kurang aman sehingga menghambat dalam membentuk kemandirian.<sup>85</sup> Dan sebaliknya jika sistem kehidupan yang ada pada masyarakat lebih menekankan lingkungan yang aman, menghargai potensi remaja dalam berbagai kegiatan, dan tidak mengedepankan pangkat dan kedudukan sehingga seseorang dapat mendorong akan perkembangan kemandiriannya.

Dalam lingkungan ketiga subjek berada di panti asuhan yang didalamnya terdapat kegiatan yang produktif dalam keseharian tinggal di panti asuhan, seperti gotong royong bersama-sama, kegiatan keagamaan, tinggal bersama dalam satu kamar dan melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri. Dengan adanya kegiatan yang seperti disebutkan diatas dapat membantu dalam mengembangkan kemandirian.

---

<sup>84</sup>Ika Widhiasih, Sumilah, dan Nuraeni Abbas, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS," *Jurnal Kreatif* 7, no. 2 (2017): 189.

<sup>85</sup>Sukaesih, "Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Remaja Di Sekolah Menengah Atas," 1105.

### 3. Sistem pendidikan di sekolah

Anak asuh di dalam panti asuhan merupakan tempat yang mana tidak lepas dari pengawasan pengasuh sehingga membuat mereka belajar untuk mandiri. Panti asuhan menerapkan kemandirian kepada anak asuhnya untuk bekal saat bermasyarakat. Dalam pembekalan prinsip kemandirian dalam panti asuhan terdapat dalam proses pembelajaran, memberikan keterampilan dalam hidup, dan memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan serta mempertahankan hidup dan mengajarkan bahwa setiap sesuatu itu tidak ada yang instan didapatkan.<sup>86</sup>

Dalam pengawasan pengasuh setiap kegiatan yang dilakukan di panti adalah pendidikan bagi anak asuh, dan dengan adanya peraturan yang harus ditaati bagi seluruh anak asuh di panti asuhan. Dan dari penuturan pengasuh adanya teguran atau hukuman jika ada yang melanggar dengan peraturan yang sudah ditetapkan dan juga anak asuh tidak boleh sembarangan untuk keluar panti tanpa seizin pengasuh. Hal ini menunjukkan dapat meningkatkan kedisiplinan dan menumbuhkan kemandirian pada anak asuh.

### 4. Dukungan sosial

Dukungan sosial dari orang yang lebih dewasa atau teman dapat membantu seseorang dalam penyesuaian terhadap lingkungannya. Dukungan sosial dari orang tua memberikan kesempatan agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam hal pengambilan keputusan, berinisiatif, serta juga bertanggung

---

<sup>86</sup>Rudi Ahmad Suryadi, "Menuju Pendidikan Kemandirian: Gagasan Penting Dari Pesantren," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 6, no. 2 (2016): 554.

jawab dengan pilihannya, hal ini yang akan mendorong seseorang untuk meningkatkan kemandirian.<sup>87</sup>

Seperti halnya subjek R saat ada masalah yang sulit diselesaikan meminta bantuan dengan pengasuh, begitu pula dengan subjek MR meminta bantuan dengan teman akrabnya dan subjek B yang memerlukan dukungan dari teman atau orang tuanya dalam menyakinkan dalam mengambil keputusan.

Sedangkan faktor internal adalah segala pengaruh dari dalam diri. Faktor internal ialah semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala yang ada pada diri seseorang tersebut.<sup>88</sup> Faktor internal yang mempengaruhi kemandirian yaitu sebagai berikut:

#### 1) Kecerdasan

Kecerdasan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan, adaptasi diri, dan menyelesaikan masalah. Seseorang yang memiliki kecerdasan memiliki metode atau cara yang cepat untuk dapat bertindak dan dalam pengambilan keputusan juga dapat menemukan cara yang praktis dalam menyelesaikan permasalahannya. Hal ini yang kemudian dapat meningkatkan kemandirian seseorang.<sup>89</sup>

Ketiga subjek sendiri memiliki kecerdasan, dilihat dari prestasi subjek R dan subjek B pernah menjadi juara kelas, dan subjek MR pernah menjuarai lomba

---

<sup>87</sup>Gertrudis Tutpai dan Triana Noor Edwina Dewayani SUharto, "Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa," *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)* 2, no. 2 (2017): 2.

<sup>88</sup>Darsono, "Pengaruh Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Mahasiswa Pendidikan Sejarah UPY," 4.

<sup>89</sup>Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," 40.

azan di sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi subjek dalam pembentukan kemandirian.

## 2) Jenis kelamin

Dalam perkembangan kemandirian perbedaan sikap antara laki-laki dan perempuan yang mana berpengaruh pada tingkat kemandirian mereka, anak laki-laki lebih aktif daripada perempuan. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan bisa lebih tinggi tingkat kemandiriannya dibanding dengan laki-laki.

Dalam penelitian yang dilakukan subjek merupakan laki-laki. Dalam lembaga panti asuhan menanamkan sikap mandiri dalam melakukan hal kegiatan sehari-hari seperti mencuci baju, merapikan lemari, mencuci piring dan lain-lain dan menanamkan nilai-nilai positif dan agamis dalam setiap kegiatannya, sehingga anak asuh harus memiliki kemandirian yang mengharuskan diri berpisah dengan orang tua dan dapat bertahan hidup di panti asuhan.

## 3) Harga diri

Harga diri merupakan suatu keyakinan dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertindak dalam memutuskan sesuatu. Harga diri merupakan penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian yang ideal terhadap tingkah lakunya.<sup>90</sup> Semakin tinggi harga diri seseorang akan membuatnya lebih menghargai dirinya sendiri, sehingga dapat

---

<sup>90</sup>Heny Nurmayunita dan Amin zakaria, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri Lansia Yang Tinggal Di Pondok Lansia," *Jurnal Keperawatan Malang* 6, no. 2 (2021): 142.

menilai dirinya secara objektif dan ini dapat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian.<sup>91</sup>

Yang mana ketiga dari subjek memiliki keyakinan yang kuat akan bisa melakukan segala sesuatu dengan sendiri. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kemandiriannya.

#### 4) Usia

Sejak anak kecil berusaha untuk menjadi mandiri, sehingga ketika dewasa dan bertambahnya usia, maka tingkat kemandiriannya juga akan bertambah. Ketiga subjek memiliki umur yang berbeda, subjek R berusia 18 tahun, subjek MR berusia 14 tahun, dan subjek B berusia 13 tahun. Semakin bertambahnya usia remaja maka tingkat kemandiriannya juga bertambah.

#### 5) Konsep diri

Konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya meliputi dari penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan secara psikis seperti sifat. Konsep diri berperan penting dalam mendukung perkembangan kemandirian seseorang, dengan adanya konsep diri seseorang yang baik akan meningkatkan kepercayaan dirinya dalam membentuk dan mengembangkan sifat mandiri seseorang.<sup>92</sup>

Subjek R memiliki pandangan terhadap dirinya berbeda dengan orang lain dari sifat yang terkadang saat berada di tempat ramai kadang minder diri sendiri dan terkadang menyendiri, dan subjek MR hal yang berbeda menurutnya dari

---

<sup>91</sup>Tasya Meyco Patria dan Sondang Maria J. Salien, "Hubungan Self Esteem dan Adversity Quotient dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X di MAN 20 Jakarta Timur," *IKRA ITH Humaniora* 4, no. 1 (2022): 25–27.

<sup>92</sup>Aufa Izzuddin Baihaqi dan Maharani Ikaningtyas, "Pengukuran Efikasi Diri, Konsep diri, dan Motivasi Pembelajaran Pasca Mengikuti KKn Tematik MBKM Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Mahasiswa," *Journal Publicuho* 5, no. 3 (Oktober 2022): 889.

orang lain dari segi bahasa keseharian yang temannya tidak menguasainya, sedangkan subjek B menganggap dirinya tidak memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Adanya konsep diri yang rendah menyebabkan tidak adanya kepercayaan diri dalam mengembangkan potensi dan kemandirian.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan penelitian yang menjadikan penelitian ini kurang sempurna dari segi hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan perlu diperbaiki dari segi teori, metode penelitian, dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
2. Peneliti masih kekurangan dalam referensi terkait kemandirian dalam perspektif Psikologi Islam.